

**Sihir *Tafriq* dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan
Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga
(Studi Korban Sihir *Tafriq* Di Kota Malang)**

Tesis

Oleh:

Ridwan Angga Januario

NIM : 19780001



**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2021**

**Sihir *Tafriq* Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan
Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga
(Studi Korban Sihir *Tafriq* Di Kota Malang)**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
al-Ahwal al-Syakhshiyah

OLEH:

RIDWAN ANGGA JANUARIO

NIM : 19780001

PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Dengan Judul:

Sihir *Tafriq* dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga (Studi Korban Sihir *Tafriq* Di Kota Malang)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 14 Desember 2021

Pembimbing I



Dr. H. Fadil S.J., M.Ag.

NIP. 196512311992031046

Malang, 14 Desember 2021

Pembimbing II



Dr. Moh. Thoriquddin, M.H.I

NIP. 197303062006041001

Malang, 14 Desember 2021

Mengetahui,

Kaprodi Magister al-Ahwal al-Syakhsiyyah



Dr. H. Fadil S.J., M.Ag.

NIP. 196512311992031046



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341)531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *Sihir Tafriq dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga (Studi Korban Sihir Tafriq Di Kota Malang)*, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, 29 Desember 2021.

Dewan Penguji,

Dr. H. Abbas Arfan, Lc., M.H.
NIP. 197212122006041004

Ketua

Dr. Hj. Erzaniah Zuhriah, S.Ag, M.H
NIP. 197301181998042004

Penguji Utama

Dr. H. Fadil SJ., M.Ag.
NIP. 196512311992031046

Anggota

Dr. Moh. Thoriquddin, M.H.I
NIP. 197303062006041001

Anggota



Mengesahkan Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridwan Angga Januario
Alamat : Jl. Kendedes, Singosari - Malang
NIM : 19780001
Program Studi : Magister al-Ahwal al-Syakhsiyyah
Judul : **Sihir *Tafriq* dan Implikasinya terhadap
Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi
Keluarga (Studi Korban Sihir *Tafriq* Di Kota
Malang)**

Menyatakan bahwa tesis/disertasi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis/disertasi ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 Desember 2021



Ridwan Angga Januario

19780001

MOTTO

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Ta-Ha 20: Ayat 69:

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفَافًا مَّا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّحَرُ حَيْثُ أَتَى

"Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya pesihir (belaka). Dan tidak akan menang pesihir itu, dari mana pun dia datang."

PERSEMBAHAN

Diiringi rasa puji dan syukur, dengan seluruh kerendahan hati, tulisan berupa tesis ini saya dedikasikan teruntuk:

1. Kedua orang tua yang amat sangat saya cintai: Zubaidah Ulya dan Suwedi Oyong. Beserta adik-adik tersayang: M. Avisena Primadilla dan Alharis M. Yusuf
2. Istri terkasih, Arin Puspita Sari, yang tak kenal lelah mensupport suaminya dalam meraih cita-cita.
3. Buah hati, adinda Salma Nusaibah Ridwan, yang canda tawanya menjadi semangat bagi ayahnya. Semoga menjadi anak shalihah, kebanggaan orang tua, agama dan negara.
4. Ayah dan Ibu Mertua, Ayahanda Sulisno dan Ibunda Sanik atas dukungan serta do'a yang telah tercurahkan.
5. Dan juga kepada seluruh keluarga dan teman-teman.

ABSTRAK

Januario, Ridwan, Angga. 2021. *Sihir Tafriq dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga (Studi Korban Sihir Tafriq Di Kota Malang)*. Tesis. Program Studi Al-Ahwal al-Syakhshiyah. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Fadil SJ., M.Ag. (II) Dr. Moh. Thoriquddin, M.H.I

Kata Kunci: Sihir *Tafriq*, Keharmonisan Keluarga, Sosiologi Keluarga

Sihir *Tafriq* merupakan salah satu jenis sihir yang sangat berbahaya, lantaran dapat menimbulkan berbagai macam implikasi terhadap renggangnya keharmonisan hubungan antara orang yang saling mencintai. Hal tersebut dikarenakan tujuan dan target daripada sihir ini yaitu ingin menghancurkan seluruh tatanan dan sistem sosial masyarakat Islam, yang mana komponen utamanya yaitu adalah keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi sihir *Tafriq* terhadap keharmonisan keluarga dan juga bagaimana implikasi sihir *Tafriq* terhadap keharmonisan keluarga perspektif sosiologi keluarga di Kota Malang.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif empiris. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Sedangkan analisis data diolah dengan proses editing, klasifikasi, verifikasi, penganalisaan data, dan konklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dampak yang ditimbulkan oleh adanya pengaruh dari sihir *Tafriq* yang berimplikasi pada keharmonisan keluarga yaitu berupa: 1) memperbesar masalah kecil dan sepele. 2) berubahnya tampilan pasangan. 3) Merasa tidak betah dirumah. 4) emosi yang berlebihan. 5) mudah curiga. 6) KDRT. 7) mengabaikan nafkah. 8) memunculkan traumatik. 9) menimbulkan rasa takut. 10) keinginan untuk bercerai. Dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan poros utama untuk menjadi makhluk sosial, sehingga keluarga merupakan obyek utama dalam kehidupan sosial. Bila keluarga bisa menanamkan nilai sosial yang baik, maka masyarakat akan menjadi baik pula. Demikian pula sebaliknya, keadaan masyarakat akan menjadi tidak ideal manakala hubungan keluarga jauh daripada kondisi yang harmonis dan bahagia. Yang mana hal seperti inilah yang merupakan target dan tujuan yang diinginkan oleh para setan melalui adanya sihir *Tafriq* ini.

ABSTRACT

Januario, Ridwan, Angga. 2021. *The Magic Of Tafriq And Its Implications In Family Harmony From A Family Sociology Perspective (Study Of The Magical Victims Of Tafriq In The City Of Malang)*. Thesis, Study Program Family Law Postgraduate Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: 1) Dr. H. Fadil SJ., M.Ag. (II) Dr. Moh. Thoriquddin, M.H.I

Keywords: *Tafriq* Magic, Family Harmony, Family Sociology.

Tafriq magic is a very dangerous type of magic, because it can have several implications for the distancing of harmonious relationships between people who love each other. This is because the aim and aim of this magic is to destroy the entire social order and system of Islamic society, the main component of which is the family.

This study aims to discover how the implications of *Tafriq* magic on family harmony and also how the implications of *Tafriq* magic on family harmony from the perspective of family sociology in the city of Malang.

The type of research used in this research is qualitative descriptive. This research was carried out qualitatively and empirically. The data collection method is done through in-depth interviews. While the data analysis is processed by the process of editing, classification, verification, data analysis and conclusions.

The results of the study show that: The impact caused by the influence of *Tafriq* magic that has implications for family harmony is manifested in: 1) small and trivial problems enlarged. 2) change in the partner's appearance. 3) Feeling uncomfortable at home. 4) excessive emotions. 5) suspect easily. 6) Domestic violence. 7) neglect life. 8) mention the trauma. 9) causes fear. 10) desire for divorce. From a sociological perspective, the family is the main axis to become a social being, so the family is the main object in social life. If the family can instill good social values, the society will also be good. Vice versa, the state of society will not be ideal when family relationships are far from harmonious and happy conditions. What things like this are the objectives and goals desired by the demons through the existence of this *Tafriq* magic.

مستخلص البحث

أنجكا جانواريو، رضوان، 2021. سحر تفريق وانعكاساته على الانسجام الأسري من منظور علم الاجتماع الأسري (دراسة ضحايا سحر تفريق في مدينة مالانج). الرسالة الماجستير، قسم الأحوال الشخصية، كلية الدراسة العليا، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: الأستاذ ال دكتور ا. د. فاضل س. ج. الماجستير، المشرف الثاني: ا. د. محمد طريق الدين الماجستير.

الكلمات المفتاحية: سحر التفريق، الوثام الأسري، علم الاجتماع الأسري

سحر التفريق هو سحر خطير للغاية لأنه يمكن أن يكون له تأثيرات كثيرة على العلاقة المتناغمة بين الأحباء والمبعدين. وذلك لأن الغرض والغرض من هذا السحر هو تدمير النظام الاجتماعي والنظام الاجتماعي بأكمله للمجتمع الإسلامي، ومكونه الأساسي هو الأسرة.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تأثير سحر تفريق على الانسجام الأسري ، وكذلك كيفية تأثير سحر تفريق على الانسجام الأسري من منظور علم الاجتماع الأسري في مدينة مالانج.

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة نوعي ووصفي. تم إجراء هذا البحث نوعياً وتجريبياً. تتم طريقة جمع البيانات من خلال المقابلات. يتم تحليل البيانات من خلال عملية التحرير والتصنيف والتحقق وتحليل البيانات والاستنتاج.

تظهر نتائج البحث: إن تأثير سحر التفريق الذي له تأثير على الانسجام الأسري يظهر في: (1) المشاكل التافهة تتضخم. (2) التغيرات في مظهر الشركاء. (3) تشعر بعدم الارتياح في المنزل. (4) العواطف المفرطة. (5) من السهل الشك. (6) العنف الأسري. (7) تجاهل الحياة. (8) اذكر الصدمة. (9) تسبب الخوف. (10) الرغبة في الطلاق. من وجهة نظر علم الاجتماع ، أصبحت الأسرة المحور الرئيسي للوجود الاجتماعي ، وبالتالي فإن الأسرة هي الهدف الرئيسي للحياة الاجتماعية. إذا تمكنت الأسرة من غرس القيم الاجتماعية الجيدة ، فسيكون المجتمع جيداً. والعكس صحيح أيضاً ، فعندما تكون العلاقة الأسرية بعيدة عن ظروف الانسجام والسعادة ، فإن الوضع الاجتماعي سيكون غير مرضٍ. أشياء مثل هذه هي بالضبط ما تريد الشياطين تحقيقه من خلال وجود هذا النوع من سحر التفريق.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan taufik dan hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan juga salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang telah membimbing kita semua kepada jalan kebaikan dan juga kebenaran.

Ada banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis sehingga tesis ini bisa diselesaikan dengan baik. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada mereka yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh staff dan jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Direktur Pascasarja Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh staff dan jajarannya.
3. Dr. H. Fadil SJ, M. Ag., selaku Ketua Program Studi al-Ahwal al-Syakhsiyyah, beserta Sekretaris Program Studi al-Ahwal al-Syakhsiyyah, Dr. Burhanuddin Susamto, S.HI., M.Hum.
4. Dr. H. Fadil SJ, M. Ag., dan Dr. Moh. Thoriquddin, M.H.I., selaku dosen pembimbing. Penulis haturkan *jazakumallahu khairan*, atas waktu yang telah diberikan kepada penulis dalam membimbing,

mengarahkan, serta memotivasi penulis dalam upaya menyelesaikan penulisan tesis ini. Mudah-mudahan beliau dan keluarga senantiasa diberikan barokah, rahmat, limpahan rezeki, dan dipermudah dalam segala urusan, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Seluruh tenaga admin dan dosen pengajar pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus dosen program studi Al-ahwal al-Syakhsiyyah yang telah mengajar, membimbing dan mendidik dengan penuh keikhlasan. Mudah-mudahan Allah ﷻ melimpahkan pahala-Nya yang lebih baik kepada beliau semua.
6. Kedua orang tua, ibunda Zubaidah Ulya dan ayahanda Suwedi Oyong, yang tak pernah berhenti memanjatkan doanya kepada penulis.
7. Istri tercinta, Arin Puspita Sari yang senantiasa memberikan dukungan moril dan mencurahkan segala perhatiannya saat penulis menyelesaikan studi.

Penulis hanya mampu menghaturkan banyak ucapan terima kasih kepada mereka semua dan semoga apa yang mereka upayakan mendapatkan balasan terbaik disisi Allah.

Malang, 14 Desember 2021

Penulis,



Ridwan Angga Januario

DAFTAR ISI

Halaman sampul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Persetujuan & Pengesahan Tesis	iii
Surat Pernyataan Orisinalitas.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Sihir <i>Tafriq</i>	20
a. Definisi Sihir.....	20
b. Pengertian Sihir <i>Tafriq</i>	25
c. Gejala-Gejala Sihir <i>Tafriq</i>	29

B. Keharmonisan Keluarga.....	30
a. Definisi Keharmonisan Keluarga.....	30
b. Dasar Dan Sendi Keluarga Harmonis	35
c. Penyebab Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	36
d. Aspek-Aspek Yang Membentuk Keluarga Harmonis.....	38
C. Sosiologi Keluarga.....	42
a. Definisi Sosiologi Keluarga.....	42
b. Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga	44
c. Ciri-Ciri Sosiologi Keluarga.....	46
d. Obyek Kajian Sosiologi Keluarga	48
D. Kerangka Berpikir.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti.....	54
C. Latar Penelitian	55
D. Bahan Hukum Penelitian.....	55
E. Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	59
G. Keabsahan Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	63
B. Paparan Data & Analisis	65
1. Implikasi Sihir <i>Tafriq</i> Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kota Malang.....	65

a. Memperbesar Masalah Kecil	68
b. Berubahnya Tampilan Pasangan.....	69
c. Merasa Tidak Betah Dirumah.....	71
d. Emosi Yang Berlebihan.....	72
e. Mudah Curiga	74
f. Kekerasan Dalam Rumah Tangga	74
g. Mengabaikan Nafkah	75
h. Memunculkan Traumatik	76
i. Menimbulkan Rasa Takut	77
j. Keinginan Untuk Bercerai.....	78
2. Implikasi Sihir <i>Tafriq</i> Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

PEDOMAAAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Sistem transliterasi yang digunakan pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	s	ص	s	م	M
ج	J	ض	d	ن	N
ح	h	ط	t	و	W
خ	Kh	ظ	z	ه	H
د	D	ع	”	ي	Y
ذ	z	غ	G		
ر	R	ف	F		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan koma diatas (’), berbalik dengan koma (,) untuk mengganti lambing “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal Fathah ditulis dengan “a”, kasroh} dengan “i”, d}amah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	آ	a	أَي	Ay
إ	I	يَا	i	أَو	Aw
أ	U	وَا	u	أَب	ba”

D. Ta’ marbutoh

Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ marbutah tersebut diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan “h”. atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudaf dan mudaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya: semisal في رحمة الله menjadi fi rahmatillah.

E. Kata sandang dan lafaz al-jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (izafah) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-imam al-Bukhari mengatakan...
2. Masya’ Allah kana wa ma lam yasya’ lam yakun

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasikan. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

1. Abdurrohman wahid

2. Amin rais

3. Salat

Perhatian penulisan “Abdurrahman wahid”, “Amin rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia danterindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman wahid”, Amin rais dan juga tidak perlu ditulis “salat”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Isu seputar sihir bukanlah hal yang baru didalam kehidupan manusia, lantaran wacana ini terus bergulir dari masa ke masa sejak dahulu kala.¹ Bila kita menengok kedalam agama Islam, maka persoalan ini juga tak luput dari pembahasan Syari'at. Contohnya saja cerita tentang para penyihir Fir'aun yang ada didalam al-Qur'an, serta kasus dipenggalnya kepala tukang sihir dimasa khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*.² Pun demikian dalam kajian fikih maka para Imam madzhab pun juga tak luput membahas tentang para tukang sihir.

Di negara Indonesia sendiri fenomena sihir masih dirasa amat kental fenomenanya dibanyak daerah, tidak hanya didaerah pelosok saja namun juga terjadi di perkotaan yang notabene sudah modern pun juga masih sering dijumpai praktek sihir, sekalipun penyebutan antara masing-masing daerah bisa saja berbeda-beda. Semisal saja di Jawa terutama di Banten dan Banyuwangi disebut dengan santet, di Papua disebut Namasuangi, di Sumatera Barat disebut Puntianak, di Bali disebut Teluhterangjana, di Jawa Barat disebut Sogra.³

¹ Zainal Abidin bin Kusmin, "Membangun Prosedur Khusus Bagi Mengendali Kes Perceraian Akibat Dakwaan Sihir," *Human Sustainability Procedia*, (2018). 1

² Muhammad Musthafa al Hadidi Ath Thair, *Penyuluh Arwah*, (Jakarta: Pustaka Amani 1987), 9

³ Nur Falikhah, "Santet Dan Antropologi Agama," *Jurnal Alhadharah*, Vol. 11, No 22, (2012), 130

Bila berbicara masalah sihir, santet, teluh dan sebutan semisalnya, maka tak lepas pula dari peran dunia perdukunan. Yang mana praktek perdukunan ini bisa dibidang telah menyebar luas dikalangan masyarakat, baik yang tradisional maupun modern, kelas bawah maupun atas. Bahkan praktek ini kian merebak lantaran tersedianya sarana dan prasarana bagi mereka untuk unjuk gigi tanpa ada beban sama sekali. Diantara dampak yang ditimbulkannya yaitu banyak sekali orang yang menderita suatu penyakit aneh yang tidak terdeteksi penyakitnya, sekalipun telah menggunakan kemajuan teknologi kedokteran, dan ternyata setelah ditarik benang merahnya yaitu merupakan penyakit kiriman para dukun yang menggunakan sihir untuk menyantet korbannya.⁴

Sihir sendiri pun ada banyak macamnya dengan tujuan yang berbeda-beda pula, yang mana dimanfaatkan untuk melakukan suatu keburukan bagi korbannya dengan cara meminta bantuan kepada para setan.⁵ Diantaranya yaitu sihir *mahabbah*/pelet, sihir *rabth*/ikatan, sihir *maradh*/santet, sihir *junun*/gila, sihir *humul*/malas, sihir *nadzif*/pendarahan, sihir *hawatif*/bisikan, sihir *ta'thil zawaj*/penghalang jodoh, sihir *'adamul injab*/mandul, dan sihir *Tafriq*/pencerai.

Ibnu Qudamah rahimahullah sendiri menjelaskan bahwasanya sihir merupakan suatu yang haq, yang mana memiliki banyak pengaruh dimana diantaranya bisa membuat orang terbunuh, menghalangi seseorang mencampuri

⁴ Juliana, I. Wayan. "Dunia Magis Dalam Cerpen Leak Pemoroan Karya I Wayan Sadha." Widyacarya: *Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4.2 (2020), 69

⁵ Uswatun Khoeriyah, "Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Syihab)," *Skripsi*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2013), XIV.

istrinya dan membuat keduanya berpisah. Dan setelah mereka berpisah, justru mereka bisa melakukan hubungan suami istri.⁶

Sihir yang membuat pasangan berpisah ini disebut juga dengan sihir *Tafriq*. Sihir ini disebut didalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 102, yang mana dijelaskan pada ayat tersebut bahwa dampak daripada sihir tersebut mampu membuat pasangan suami istri berpisah.⁷ Dengan penyebutan sihir ini didalam al-Qur'an, maka menyiratkan akan bahaya daripada sihir jenis ini bagi keharmonisan keluarga.⁸ Hal tersebut karena pengaruh yang ditimbulkan dari sihir ini bisa membuat korbannya mudah emosional, hilangnya rasa kasih sayang kepada pasangannya, muncul kebencian, dan lain sebagainya yang pada akhirnya bisa menyebabkan perceraian.

Disisi lain bahwa pernikahan sendiri bertujuan untuk membangun suatu keluarga yang harmonis, bahagia, dan juga memiliki keturunan, sebagaimana yang tersebut didalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974.⁹ Dan yang dimaksud dengan keluarga disini yaitu orang-orang yang memiliki pertalian hubungan keluarga dan darah karena akibat dari pernikahan.¹⁰ Keluarga yang harmonis dan penuh dengan cinta serta kasih sayang inilah yang diharapkan dari adanya suatu pernikahan. Yang mana tujuan ini tidaklah akan bisa dicapai terkecuali disempurnakan dengan berbagai tujuan lainnya, semisal bertujuan untuk

⁶ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Jilid 10, (Riyadh: Darul 'Alimul Kutub, t.th.), 106.

⁷ Abu Abdullah Wa'il, *At-Tahqiq Wa At-Ta'liq 'Ala Risalati "Hukmu As-Sihr Wa Al-Kahanah Wa Ma Yata'allaqu Biha"*, (Iskandariyah: Ad-Daarul 'Aalimiyyah Lin Nasyri Wa At-Tawzi', t.th.), Hal. 29

⁸ Sulaiman al-Asyqar, *Alamus Sihri Was Sya'wadzah*, (Yordania, Darun Nafais, 2002), 91.

⁹ A. Zuhdi Mudlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung: al-Bayan, 1994), 21

¹⁰ Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 131.

melakukan peribadahan kepada Allah *Azza Wa Jalla*.¹¹ Sehingga dengan adanya keluarga itu sendiri maka diharapkan terciptanya institusi kecil dalam masyarakat yang mampu merealisasikan suatu kehidupan yang sejahtera, tentram, damai, dan aman. Yang mana kesemuanya dibalut didalam balutan kasih sayang dan cinta antara anggotanya.

Namun Iblis dan bala tentaranya tidaklah akan tinggal diam bilamana melihat kehidupan pernikahan anak cucu Adam berjalan begitu harmonis. Bahkan sebagaimana yang tersebut didalam hadits riwayat Imam Muslim, Iblis memuji setan yang berhasil memisahkan atau menceraikan pasangan suami istri.¹² Munawi sendiri ketika mensyarah hadits ini menjelaskan bahwasanya hal ini menunjukkan bahwa perceraian merupakan perkara yang amat tercela, dan juga merupakan tujuan terbesar Iblis yaitu dengan menyesatkan anak cucu Adam. Karena hal tersebut menyebabkan terputusnya keturunan mereka, dan bisa menyebabkan terjatuhnya seseorang kepada perbuatan zina, yang mana ia termasuk dari dosa besar dan bisa menimbulkan kerusakan yang amat besar.¹³

Dan diantara salah satu cara yang dilakukan oleh para setan untuk membuat pasangan bercerai yaitu dengan menggunakan sihir. Hal ini diperkuat oleh al-Qur'an didalam surat al-Baqarah ayat 102 yang membicarakan khusus tentang sihir *Tafriq*, yang mana mampu memisahkan suami istri sekalipun kedua pasangan ini sebelumnya merupakan suatu keluarga yang tergolong harmonis dan juga rukun antar keduanya. Dan yang menyebabkan terpisahnya mereka

¹¹ Nasution Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I, di lengkapi UU, Negara Muslim Kontemporer*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2005), 38.

¹² HR Muslim IV/2167 no 2813

¹³ Sinaga, M. Harwansyah Putra, Nellareta Pratiwi, and Ika Purnama Sari. *Meluruskan Niat Menikah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 16.

adalah pengaruh sihir yang mampu membuat salah seorang dari pasangan ini melihat pasangannya menjadi buruk penampilannya dan juga jelek perilakunya.

Jika melihat data tentang perceraian di Indonesia maka angkanya terbilang cukup fantastis. Dimana pada tahun 2020 saja, per bulan Agustus jumlahnya bisa mencapai 306.688 kasus. Dimana angka ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.¹⁴ Sedangkan di kota Malang sendiri berdasarkan data dari Pengadilan Agama kota Malang, hanya dalam kurun waktu 9 bulan saja di tahun 2021 sudah ada 1.816 kasus. Yang mana pada tahun sebelumnya di periode yang sama, terdapat 1.665 kasus. Mengalami peningkatan sebanyak 151 kasus perceraian. Dimana sebanyak 1.263 kasus disebabkan karena pertengkaran dan cekcok terus menerus.¹⁵

Ada banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya perceraian di kota Malang, seperti halnya masalah ekonomi, hubungan yang tidak harmonis, perselingkuhan, poligami, judi, dll.¹⁶ Namun yang jarang sekali diperhatikan yaitu adanya sesuatu yang lain yang menyebabkan timbulnya perceraian antara suami istri, yang mana didasari oleh faktor perdukunan. Padahal masalah perdukunan cukup erat sekali kaitannya dengan perbuatan sihir.

Apatah lagi masyarakat kota Malang yang sekalipun menjadi barometer pendidikan di Jawa Timur, kerap kali masih percaya dengan hal-hal berbau

¹⁴ Zahrotul Oktaviani, "Tekan Angka Perceraian, Kemenag-BP4 Perkuat Sinergi", <https://republika.co.id/berita/qgiuzy370/tekan-angka-perceraian-kemenagbp4-perkuat-sinergi>, diakses tanggal 13 Desember 2021.

¹⁵ Shuvia Rahma, "Tren Perceraian dan Nikah Dini Naik di Kota Malang", <https://radarmalang.jawapos.com/malang-raya/kota-malang/06/10/2021/tren-perceraian-dan-nikah-dini-naik-di-kota-malang/>, diakses tanggal 13 Desember 2021.

¹⁶ Jamzuri Malik MD, "Fenomena Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kota Malang)," *Skripsi*, (Malang: Unisma, 2020), 10.

mistik. Hal tersebut karena masyarakat Malang masih menganut kepercayaan nenek moyang yang mempercayai adanya kekuatan ghaib disekitar mereka.¹⁷ Oleh karenanya ketika ada acara-acara hajatan seperti pernikahan dan sunatan, maka demi memperlancar acara tersebut maka masyarakat masih memanggil orang pintar (dukun) untuk menangkal hujan, atau membuat sesajen agar acara tersebut berlangsung lancar. Bahkan di kota Malang sendiri terdapat komunitas dukun yang bergerak di bidang klenik atau supranatural. Dimana mereka menawarkan jasa-jasa dibidang perdukunan, seperti pasang susuk, pelet, pengasih, dll.¹⁸

Sehingga sangat memungkinkan bilamana kasus perceraian di kota Malang dengan angka yang cukup fantastis sebagaimana yang disebutkan diatas juga merupakan akibat daripada perbuatan perdukunan, yang mana menggunakan sihir tafriq sebagai alatnya. Apalagi hal ini juga diperkuat dengan adanya penyebutan sihir didalam al-Qur'an sebagai sarana untuk menghancurkan keharmonisan dan juga memisahkan pasangan suami istri.

Maka berangkat dari sinilah maka muncul keinginan dari peneliti untuk meneliti tentang “Sihir *Tafriq* Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga (Studi Korban Sihir *Tafriq* Di Kota Malang).”

¹⁷ Widya Sherliawati, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun,” *Skripsi*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), 4.

¹⁸ Tugu Malang, "Mengenal Gubuk Klenik, Komunitas Dukun Muda di Malang", diakses tanggal 13 Desember 2021.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implikasi sihir *Tafriq* terhadap keharmonisan keluarga di Kota Malang?
2. Bagaimana implikasi sihir *Tafriq* terhadap keharmonisan keluarga perspektif sosiologi keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implikasi sihir *Tafriq* terhadap keharmonisan keluarga di Kota Malang.
2. Untuk menganalisa implikasi sihir *Tafriq* terhadap keharmonisan keluarga perspektif sosiologi keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bisa diambil manfaatnya baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana informasi bagi seluruh masyarakat pada umumnya, serta dapat memberikan banyak kontribusi terhadap khazanah keilmuan kepada para akademisi khususnya. Adapun secara praktis, maka sumbangsih penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi dan data, juga menjadi referensi kepada para akademisi dan juga masyarakat umum untuk melakukan berbagai penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Agar supaya tidak terdapat kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya, maka berikut akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan fokus kajian yang tentu saja berbeda. Dan dari sekian banyak penelitian yang ada, maka peneliti hanya menyertakan beberapa penelitian saja yang diambil dari berbagai literatur penelitian ilmiah. Diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Surya Wicaksana Putra, Ni Putu Rai Yuliantini, dan Dewa Gede Sudika Mangku yang berjudul “Kebijakan Hukum Tentang Pengaturan Santet Dalam Hukum Pidana Indonesia”.¹⁹ Dimana jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif dengan titik tolak penelitian karena adanya kekosongan norma, dengan pendekatan penelitian berupa peraturan perundang-undangan, pendekatan konseptual, dan pendekatan kasus. Adapun bahan hukum yang digunakan didalam penelitian ini berupa bahan hukum primer, sekunder, dan juga tersier. Adapun pengumpulan bahan hukum yang digunakan menggunakan teknik studi dokumen, lalu dideskripsikan dan dikaji secara yuridis kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh berkenaan dengan kebijakan hukum pidana terhadap pidana santet yang akan diatur dan dimasukkan kedalam KUHP adalah delik yang berkaitan dengan santet. Terlebih bagi mereka yang

¹⁹ I Putu Surya Wicaksana Putra, Ni Putu Rai Yuliantini, dan Dewa Gede Sudika Mangku, "Kebijakan Hukum Tentang Pengaturan Santet Dalam Hukum Pidana Indonesia," *Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (2020), 69.

menawarkan bantuan jasa dan sarana dari mereka yang mengaku sebagai paranormal dan dukun untuk melakukan perbuatan pidana.

Penelitian ini sama-sama mengkaji masalah sihir dan pembahasan isu seputar sihir. Hanya saja penelitian ini lebih terfokus dengan sihir santet yang dalam banyak kitab disebut sebagai *Sihir Maradh*, berbeda dengan peneliti yang ingin mengkaji secara mendalam terhadap Sihir *Tafriq*.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Yusi Permatasari dengan judul “Kendala Dalam Pelaksanaan Penegakan Hukum Terhadap Praktik Paranormal Sebagai Tindak Pidana”.²⁰ Dimana metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan bahan non hukum. Sedang data primer didapat melalui wawancara, serta teknik analisis dan pengumpulan data dilakukan secara kualitatif.

Didapati dari hasil penelitian ini berupa berbagai kendala proses penegakan hukum terhadap praktek paranormal. Hal tersebut terjadi karena faktor struktur hukum yang belum terformulasikan, sedang penegak hukum dituntut harus bertindak sebagaimana mekanisme hukum yang berlaku.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis, dimana keduanya sama-sama mengangkat masalah sihir dan bagaimana penegakan hukum serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Hanya saja peneliti ingin memfokuskan pada masalah perceraian akibat daripada *Sihir Tafriq*.

²⁰ Yusi Permatasari, "Kendala Dalam Pelaksanaan Penegakan Hukum Terhadap Praktik Paranormal Sebagai Tindak Pidana," *Jurnal Hukum Adigama*, 1 (2018), 1.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Enisa Resti Wahyuni dengan judul “Analisis Kriminalisasi Santet Sebagai Tindak Pidana Dalam Konsep Pasal 293 RUU KUHP Tahun 2013”.²¹ Dimana metode pendekatan masalah yang digunakan berupa pendekatan normatif empiris. Sedang data yang digunakan yaitu primer dan sekunder dengan menggunakan metode sample berupa metode purposive sampling. Adapun pengumpulan data berupa studi pustaka dan lapangan. Pengolahan data yang dilakukan melalui seleksi data, klasifikasi data, dan penyusunan data. Data yang ada itu kemudian dianalisis secara kualitatif dan kesimpulan yang ditarik menggunakan metode induktif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kriminalisasi santet ialah lantaran santet sendiri diakui dan menimbulkan banyak keresahan. Disisi lain santet belum bisa dicegah dan tidak bisa ditindak secara hukum. Sedang santet yang tersebut didalam RUU KUHP 2013 hanya berdasar pada delik formilnya, yang berarti suatu perbuatan tersebut tidak diperbolehkan.

Letak kesamaan penelitian ini dengan yang ingin penulis teliti adalah pada konsepsi sihir yang memiliki banyak pengaruh serta menimbulkan banyak problematika hukum. Hanya saja sihir yang ingin diteliti oleh penulis adalah berkenaan dengan Sihir *Tafriq* dan pengaruhnya terhadap perceraian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdul Mukti Thabrani yang berjudul “Korban Santet Dalam Perspektif Antropologi Kesehatan Dan

²¹ Enisa Resti Wahyuni, "Analisis Kriminalisasi Santet Sebagai Tindak Pidana Dalam Konsep Pasal 293 RUU KUHP Tahun 2013," *Skripsi*, (Lampung: Universitas Lampung, 2014), 1.

Hukum Islam Di Kabupaten Pamekasan.²² Dimana pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis, dimana sama-sama mengkaji isu sihir yang diantaranya bisa mencelakakan seseorang, yang mana dalam hal ini adalah santet. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, dimana penelitian ini ingin menjelaskan berbagai pemahaman, pendapat, atau konsep santet yang ada di dalam masyarakat. Sedang peneliti ingin memfokuskan pada sihir *Tafriq*. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan ilmu hitam merupakan suatu tindakan yang amat jahat karena ingin mencelakakan orang lain. Disisi lain pembuktian pada kasus-kasus ini teramat sulit di pengadilan, sehingga menimbulkan kerugian pada masyarakat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Falikhah yang berjudul “Santet dan Antropologi Agama”.²³ Dimana penelitian ini sama-sama mengkaji tentang ilmu sihir dan kaitannya dengan perkara ghaib, yang mana hal tersebut masih mendapatkan tempat di Indonesia. Adapun perbedaannya terletak pada macam sihir yang dibahas, dimana penelitian yang dilakukan oleh Nur Falikhah terfokus pada sihir maradh, sedangkan peneliti ingin mengkaji pada sihir *Tafriq*. Sedangkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa fenomena santet yang ada di Indonesia muncul karena ada unsur animisme yang belum hilang dan masih saja ada dalam kehidupan masyarakat.

²² Abdul Mukti Thabrani, "Korban Santet Dalam Perspektif Antropologi Kesehatan Dan Hukum Islam Di Kabupaten Pamekasan," *Jurnal al-Ahkam*, Vol. 9, No. 1 (2014), 41.

²³ Nur Falikhah, *Santet*, 129.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lismawati berjudul “Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur’an (Study Tafsir Sufistik)”,²⁴ dimana penelitian ini sama-sama membahas tentang sihir. Namun yang menjadi tumpuan perbedaan adalah penelitian ini membahas sihir dalam konteks tafsir yang mana dikaji dalam kitab tafsir “*al-Asas Fi at-Tafsir*”. Sedangkan peneliti ingin membahasnya secara lebih detail pada sihir *Tafriq*. Dalam penelitian ini diperoleh kenyataan bahwa sihir adalah suatu perbuatan yang masuk dalam kategori syirik dan amat dilarang lantaran banyak dijelaskan didalam al-Qur’an.

Penelitian berikutnya yang telah dilakukan oleh Taufik Hidayat yang berjudul “Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim”.²⁵ Dimana pada penelitian ini sama-sama membahas tentang eksistensi sihir dan juga pengaruhnya. Namun ada perbedaan mendasar antara yang akan diteliti oleh peneliti, dimana penelitian ini membahas sihir pada umumnya, sedangkan peneliti ingin membahas sihir *Tafriq* pada khususnya. Sedangkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa eksistensi sihir memang nyata adanya dan juga ada didunia ini.

²⁴ Lismawati, "Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik)," *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 1.

²⁵ Taufik Hidayat, "Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim," *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005), 1.

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No .	Nama & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	I Putu Surya Wicaksana Putra, Ni Putu Rai Yuliantini, dan Dewa Gede Sudika Mangku	Kebijakan Hukum Tentang Pengaturan Santet Dalam Hukum Pidana Indonesia	Sama-sama mengkaji masalah sihir dan pembahasan isu yang berkenaan dengan sihir	Penelitian ini lebih terfokus dengan sihir santet yang dalam banyak kitab disebut sebagai Sihir Maradh beserta regulasi yang ada di Indonesia	Implikasi sihir <i>Tafriq</i> terhadap keharmonisan keluarga.
2.	Yusi Permatasari	Kendala Dalam Pelaksanaan	Sama-sama mengangkat masalah sihir	Peneliti ingin memfokus	Implikasi Sihir <i>Tafriq</i> yang

		Penegakan Hukum Terhadap Praktik Paranormal Sebagai Tindak Pidana	dan bagaimana penegakan hukum serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya	kan pada masalah perceraian akibat daripada Sihir <i>Tafriq</i> .	disebabkan oleh praktik perdukunan.
3.	Enisa Resti Wahyuni	Analisis Kriminalisasi Santet Sebagai Tindak Pidana Dalam Konsep Pasal 293 RUU KUHP Tahun 2013	Konsepsi sihir yang memiliki banyak pengaruh	Berkenaan dengan Sihir <i>Tafriq</i> dan pengaruhnya terhadap perceraian	Pengaruh sihir <i>Tafriq</i> yang merugikan banyak pihak terutama anggota keluarga
4.	Abdul Mukti Thabrani	Korban Santet Dalam Perspektif Antropologi	Sama-sama mengkaji isu sihir yang diantaranya	Sedang peneliti ingin memfokus	Sihir <i>Tafriq</i> dan implikasinya perspektif

		Kesehatan Dan Hukum Islam Di Kabupaten Pamekasan	bisa mencelakaka n seseorang, yang mana dalam hal ini adalah santet	kan pada sihir <i>Tafriq</i> yang target sihir yaitu memisahk an suami istri.	sosiologi keluarga
5.	Nur Falikhah	Santet dan Antropologi Agama	Sama-sama mengkaji tentang ilmu sihir dan kaitannya dengan perkara ghaib, yang mana hal tersebut masih mendapatkan tempat di Indonesia	Terletak pada macam sihir yang dibahas, dimana penelitian yang dilakukan oleh Nur Falikhah terfokus pada sihir maradh,	Sihir <i>Tafriq</i> perspektif sosiologi keluarga

				sedangkan peneliti ingin mengkaji pada sihir <i>Tafriq</i>	
6.	Lismawati	Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Sufistik)	Sama-sama membahas tentang sihir	Peneliti lebih ingin membahasnya secara lebih detail pada sihir <i>Tafriq</i>	Implikasi sihir pada keharmonisan keluarga
7.	Taufik Hidayat	Eksistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim	Sama-sama membahas tentang eksistensi sihir dan juga pengaruhnya	Penelitian ini membahas sihir pada umumnya, sedangkan peneliti ingin	Implikasi sihir <i>Tafriq</i> pada keharmonisan keluarga

				membahas sihir <i>Tafriq</i> pada khususnya	
--	--	--	--	---	--

Dari hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar telah memaparkan berbagai jenis dan penggunaan sihir. Akan tetapi peneliti belum mendapati adanya kajian khusus yang mengkaji tentang sihir *Tafriq* sebagai penyebab perceraian. Sehingga penyusun berpendapat bahwa penelitian ini menarik dan layak untuk dikaji.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki judul “Sihir *Tafriq* Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga (Studi Korban Sihir *Tafriq* Di Kota Malang)”. Supaya tidak terdapat kesalahpahaman didalam memahami apa yang terkandung dari judul tersebut, maka kiranya perlu dijelaskan pengertian dari masing-masing judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Sihir: kata ini berasal dari bahasa Arab yang merupakan *mashdar* dari kata *sahara*. Sihir sendiri memiliki beberapa arti, diantaranya yaitu mendominasi, mengintimidasi, dan memanipulasi.²⁶ Sebagian ulama menjelaskan

²⁶ Sarah Santi. "Perempuan Dalam Iklan: Otonomi Atas Tubuh Atau Komoditi?," *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1 (Januari, 2004), 10.

bahwasanya sihir merupakan suatu perbuatan atau perkataan yang mampu menimbulkan sesuatu diluar dari kebiasaan, yang mana kerap kali menggunakan media-media sebagai prakteknya seperti jimat, mantra, jampi, dll.²⁷

2. Sihir *Tafriq*: Merupakan salah satu macam sihir yang ditujukan untuk memisahkan atau menceraikan pasangan suami istri. Namun tak hanya itu saja, sihir ini juga dilakukan dengan tujuan untuk menghancurkan tatanan keharmonisan sosial, semisal antara rekan bisnis, tetangga, kerabat, dan lain-lain.
3. Keharmonisan Keluarga: yaitu suatu keadaan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam keluarga yang mesti dijaga agar dapat menggapai rumah tangga yang bahagia.²⁸ Yang mana keluarga adalah suatu komunitas paling kecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan juga anak-anaknya.²⁹ Dimana keharmonisan yang ada pada rumah tangga yang diisi dengan cinta dan penuh kasih sayang merupakan tujuan daripada pernikahan.
4. Sosiologi Keluarga: yaitu merupakan salah satu daripada cabang ilmu sosiologi yang menjelaskan tentang realitas interaksi sosial, perubahan sosial, pola, dan bentuk sosialisasi yang ada didalam lembaga keluarga. Sosiologi keluarga juga diartikan sebagai bentuk daripada kajian yang berkenaan dengan hubungan dalam suatu masyarakat yang mana bisa berdampak pada

²⁷ Majma' al Lughah al Arabiah, *Mu'jam Alfaz al Qur'an al Karim*, 553.

²⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 150-151.

²⁹ Hamid Kisyik Abdul, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: al-Bayan, 1995), 214.

dintegrasikan keluarga ataupun sebaliknya yaitu disintegrasikan keluarga.³⁰ Konsep daripada sosiologi keluarga sendiri ialah cabang studi dalam ilmu sosiologi yang membahas tentang fenomena realitas dari bentuk, interaksi, perubahan, dan pola dalam lembaga keluarga³¹. Adapun rujukan utama yang digunakan peneliti berkenaan dengan sosiologi keluarga yaitu diambil dari buku karya Faizal Kurniawan yang berjudul "Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologis", dan juga buku karya Prof. Dr. Mufidah, Ch., M.Ag. yang berjudul "Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender".

³⁰ Faizal Kurniawan, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologis*, (G4 Publishing), 4.

³¹ Evy Clara dan Ajeng Agrita D. W., *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 12.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Sihir *Tafriq*

a. Definisi Sihir

Secara etimologi sendiri, sihir diambil dari kata *sahara-yashiru-sihran* yang jamaknya yaitu *ashaar*. Kata sihir menurut Abi Husen Ahmad al-Faris bin Zakariya memiliki 3 arti yaitu tipu daya, waktu, dan anggota tubuh.³² Kata sihir juga diambil dari kata *sahara yashuru sahran* dengan jamaknya yaitu *asaahir* yang memiliki arti tipu daya. Sedangkan bentuk dalam *ismu fa'il* yaitu *saahir* yang berarti tukang sihir, yaitu pelaku yang melakukan sihir. Arti sihir juga bisa berarti sesuatu yang dapat memalingkan dari hakikat sebenarnya.

Atau makna tersebut bisa berarti juga di penghujung akhir malam saat sebelum terbitnya fajar, yang mana biasa disebut dengan waktu sahur. Atau ia juga bisa bermakna bangun di pagi hari yang berarti waktu.³³ Yang mana hal tersebut dikarenakan ada kepercayaan bahwa ketika pagi hari tidak boleh tidur lagi, karena akan mudah terkena penyakit seperti sakit kepala dan juga mudah

³² Abi Husain Ahmad Al-Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Al- Maqayis Fi Al-Lughah*, Cet. 1, (Beirut-Lebanon: Daar Al-Fikr, 1994), 507.

³³ Muhammad bin Mukram Ibn Mansur, *Lisan al- 'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Jilid I, 348.

lemas, serta akan mudah bagi orang-orang yang hendak melakukan sihir untuk mengenai orang-orang yang tidur di waktu tersebut.

Ada juga sebagian yang menyatakan bahwasanya sihir merupakan suatu perbuatan yang bisa memalingkan mata, dimana apa yang dilihat di mata bukanlah hakikat dari yang sebenarnya, melainkan hanya sekedar tipuan semata yang sangat halus dan juga cermat.³⁴ Sihir dalam bentuk *as-saahir* bisa berarti *al-'aalim* yang artinya orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ia juga bisa berarti kerusakan, sebagaimana ketika dikatakan *tha'aamu mashuur* yang berarti makanan yang telah rusak. Ia juga bisa berarti kambing betina yang hanya memiliki sedikit susu, tukang sulap, atau jenis pohon yang disebut *as-suhuur*.³⁵

Arti sihir juga bisa bermakna meminta pertolongan kepada para setan yang dilakukan dengan cara mendekati diri kepada mereka.³⁶ Ia juga bisa berarti suatu bayangan keindahan yang memukau, padahal hakikatnya tidaklah demikian karena sekedar tipuan belaka. Sebagaimana suatu ungkapan yang berbunyi *lasihran*³⁷ dalam kalimat *inna minal bayani lasihran*, yang artinya sesungguhnya sebagian dari keterangan itu adalah sihir yang

³⁴ Lihat Abu al-Fida' Isma'il bin Umar Al-Dimasyq, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), 238.

³⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, edited by J. Milton Cowan, (Cottingen: Buchdruckerel Hubert & Co 1980), 400.

³⁶ Al-Raghib al-Ashfahaany, *Mu'jam Mufradat al-faazh al-Qur'an*, 231-232

³⁷ Dalam sebuah riwayat, Ibn Mas'ud r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda "diantara bahasa yang indah itu adalah sihir". Lihat Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, cetakan II, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 778.

memukau. Yang mana hal tersebut dimaknai bahwa perkataan tersebut sangat menyita perhatian.

Arti kata lain daripada sihir yaitu memutarbalikkan fakta, yang mana melakukan suatu fitnah atau merusak nama baik seseorang, dan juga menjatuhkan orang lain. Serta diartikan juga tukang sihir wanita yang bertujuan memfitnah dan juga mencemarkan nama baik seseorang.³⁸ Makna lain daripada sihir yaitu jampi-jampi, mantera, atau buhul yang bisa berpengaruh kepada jiwa dan raga dimana dampaknya bisa menimbulkan sakit, membunuh, atau menceraikan antara pasangan suami istri.³⁹

Berkenaan dengan sihir yang dapat memberikan pengaruh, Abu Hamid al-Ghazali berkata bahwa buah daripada sihir diantaranya yaitu mampu membolak-balikkan hati, merubah pandangan mata, serta menceraikan antara pasangan suami istri.⁴⁰

Jika disimpulkan, maka arti daripada sihir yang telah dijelaskan diatas memiliki arti diantaranya: tipu daya, membalikkan fakta, orang alim yang memberikan informasi, jenis pohon, keindahan,

³⁸ Tb. Asnawin Sihabuddin, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur'an, Hadits dan Ulama*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), 2.

³⁹ Jamal al-Shawali, *Tahshin Ahl al- Iman min al- 'Ain wa al- Hasad wa Sihir wa al- Syaithan*, (Jakarta: Daar al Haq, 2001), 55.

⁴⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asami fi Syarhi Ma'aani Asmail Husna*, (Siprus: al-Jafan wa al-Jabi, 1987), 56-57.

buhul, memalingkan, membelokkan, waktu pagi, memohon pertolongan setan,⁴¹ dan kerusakan.

Secara terminologi sihir adalah suatu perbuatan yang ajaib yang tidak dikenal kebiasaan manusia. Sihir menunjukkan sesuatu yang ada diluar kebiasaan yang mana hal tersebut bukanlah suatu yang keramat ataupun *mu'jizat*. Sihir dilakukan dengan ucapan, perbuatan, buhul dan lainnya yang ditunjukkan oleh tukang sihir manusia.⁴²

Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa makna sihir yaitu suatu buhul ataupun mantera yang diucapkan dan ditulis. Atau suatu pekerjaan yang dapat menimbulkan pengaruh pada raga, akal,⁴³ dan hati korbannya tanpa harus menyentuhnya. Sihir sendiri bisa mengakibatkan terbunuhnya seseorang, membuat marah atau cinta, menjadikan sakit, tidak mampu melakukan hubungan dengan pasangannya, atau menceraikan pasangannya.⁴⁴

Adapun menurut Wahid Baliy yang dimaksud dengan sihir yaitu suatu perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara penyihir dengan para setan dengan menggunakan syarat tertentu, dimana

⁴¹ Al-Azhari berkata bahwa sihir tidaklah bisa dilakukan kecuali dengan menggunakan bantuan setan dan melakukan pendekatan dengan para setan. Lihat Muhammad al-Azhari al-Harawiy, *Tahdzibul Lughah*, juz 2, (Beirut: Dar Ihyaut Turats al-'Arabiy, 2001), 29.

⁴² Jamal al-Shawali, *Tahsin*, 55.

⁴³ Dan diantara bentuk pengaruh sihir adalah mampu membuat akal dan pikiran sehat menjadi hilang sebagaimana yang dikatakan oleh Fahrurrazi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), 368.

⁴⁴ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, 104.

tukang sihir harus melakukan sesuatu yang haram atau syirik sebagai bentuk balasan dari para setan kepadanya.⁴⁵

Sedangkan sihir menurut Quraisy Shihab yaitu suatu pengetahuan yang darinya maka seorang bisa memiliki kemampuan yang bisa menyebabkan hal-hal aneh dan juga tersembunyi. Ia juga berarti suatu perkataan pengagungan kepada selain Allah yang mana pelakunya mempercayai bahwa dengannya ia bisa menghasilkan sesuatu. Dan sihir juga merupakan media setan untuk memperdaya anak cucu Adam serta membodohi mereka. Inilah juga yang disebut dengan black magic dan juga *white magic*.⁴⁶

Dari apa yang telah diterangkan diatas maka bisa dipahami bahwa apa-apa yang didapat oleh dukun dari pengetahuan baik melalui pengalaman, warisan, atau ia pelajari sendiri untuk menghadapi para sasarannya, maka pada umumnya mengandung sesuatu yang negatif yang dapat memperdaya manusia.

Di Indonesia sendiri ada beberapa macam sebutan untuk sihir, diantaranya yaitu pelet, teluh, santet, dan lain-lain, yang mana memiliki arti: 1) suatu perbuatan ajaib yang dipakai untuk mempesona dan menggunakan kekuatan gaib seperti mantra dan

⁴⁵ Wahid Abdussalam Bali, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya Tinjauan al-Qur'an Hadits dan Ulama* (Terjemahan Ade Asnawi Sihabuddin, (Jakarta: Logos, 1995), 2.

⁴⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 1, 267-268.

guna-guna. 2) suatu ilmu berkenaan dengan penggunaan kekuatan ghaib.⁴⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa makna daripada sihir yang ada di Indonesia memiliki arti yang tak jauh dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu melakukan suatu perbuatan yang bertujuan apa saja dengan konteks yang negatif karena ada unsur kekuatan ghaib yang digunakan, sehingga ada kesan pemaksaan didalamnya.

b. Pengertian Sihir *Tafriq*

Penamaan dengan sihir *Tafriq* ialah lantaran karena merujuk kepada tujuan dan pengaruh daripada sihir itu sendiri. Yang mana penyihir melakukan sihirnya untuk memisahkan pasangan suami istri yang sama-sama menyayangi dan juga mencintai atau berkasih sayang dan juga memisahkan orang secara umum, yang mana hal tersebut direkomendasikan oleh orang yang hendak melakukan sihir.⁴⁸ Ibnu Katsir dalam tafsir beliau mengatakan bahwa diantara akibat pemisahan suami istri yang dilakukan karena sihir yaitu menjadikan salah satu dari pasangan tersebut berkhayal tentang

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cetakan IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 938.

⁴⁸ Padahal cinta kasih pasangan suami istri tidaklah dapat diukur dengan cinta pada seain mereka sebagaimana yang tersebut didalam Qs. Ar-Rum: 21. Dan tersebut adanya sihir ini, maka hancurlah cinta kasih tersebut. Lihat Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsiri Kalami al-Mannan*, (Kairo: Darul Hadits, 2005), 54.

buruk rupa dan juga perangnya, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya perceraian.⁴⁹

Didalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa tujuan diciptakan pasangan yaitu agar supaya muncul rasa tenteram dan timbul rasa saling sayang menyayangi. Rasa kasih sayang inilah yang hendak dirampas oleh para tukang sihir melalui perantara para setan, dimana mereka membalikkan keadaan yang mana awalnya saling mencintai menjadi benci,⁵⁰ kemudian saling berjauhan, dan merasa tidak tenteram saat bersama.

Dari situ ketika mereka sama-sama ingin mencintai dan berharap bisa bersama, maka yang terjadi justru saling membenci dan menjauhi.⁵¹ Merasa sempit dadanya saat melihat pasangannya atau tidak nyaman saat keduanya bersama, sehingga tidak betah berada dirumah sendiri. Dan hal-hal ini bisa disaksikan secara nyata, yang mana akhirnya akan berujung kepada perceraian. Dan tidak diragukan lagi bahwasanya hal tersebut merupakan pengaruh daripada tukang sihir.

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 1, (KSA: Maktabatul 'Ulum Wal Hukm, t.t.), 144.

⁵⁰ Tak hanya akal saja yang mampu dipengaruhi oleh sihir, anggota tubuh lainnya pun bisa terpengaruh akibat daripada sihir, seperti melihat pisau yang bergerak sendiri atau sesuatu yang terikat bisa terlepas, atau melihat mayat yang bisa hidup kembali, atau pun juga perasaan yang cinta menjadi benci atau kebalikannya. Lihat Ibnu Qoyyim, *Tafsir al-Qayyim*, (Bombai: ad-Dar as-Salafiyah, 1987), 584.

⁵¹ Bahkan bila merujuk kepada QS. Asy-Syuara': 35 disebutkan bahwa Fir'aun menakut-nakuti masyarakat bahwa Musa memiliki kekuatan sihir yang mampu membuat mereka keluar dari negerinya dan juga menjauhkan mereka dari anak-anak mereka. Artinya kemampuan sihir sendiri bisa membuat orang-orang keluar dari tempat asal mereka. Lihat Sa'ad Sa'id Abduh, *Ushul as-Sihr*, (Mesir: Maktabah Ulum wal Hikmah), 169.

Adapun sebab perceraian antara suami istri yaitu lantaran tukang sihir membuat salah satu pasangan berkhayal kepada pasangannya, dimana ditampakkan wajahnya buruk rupa dan juga perangnya, timbul juga kebencian antara mereka, atau sebab-sebab lainnya yang dapat menimbulkan perceraian. Imam al-Qurthubiy juga menjelaskan di tafsirnya bahwa tidak dapat dipungkiri kalau sihir bisa memiliki pengaruh pada hati yang mana bisa membuat cinta atau benci, juga bisa membuat seseorang melakukan kejahatan, atau membuat pasangan tersebut bercerai. Sihir juga dapat digunakan agar seseorang lari dari rumahnya atau tempat tinggalnya, sebagaimana pula digunakan untuk membuat pasangan suami istri agar saling menjauh.⁵²

Adanya ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga yang bisa mengakibatkan perceraian juga muncul dari adanya pengaruh dari sihir, yaitu dari sihir *Tafriq* secara khususnya. Hal tersebut adalah karena sihir memiliki hakikat dan pengaruh yang mana diantaranya yaitu mampu membuat korbannya mati, sakit-sakitan, mencintai, atau membenci, dan juga mampu merubah pandangan mata sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Qudamah dalam kitabnya *al-Mughni*.⁵³

111. ⁵² Abu Al-Barra Usamah, *Rahasia Pemusnah Sihir*, (Jakarta: Pustaka Ruqyah, 2018),

⁵³ Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, 105.

Doktor Muhammad Mahmud Abdullah berkata bahwasanya sihir tidaklah akan terjadi kecuali oleh sebab hasad. Dimana orang yang dihatinya ada hasad pergi ke tukang sihir untuk mengirimkan sihir pemisah sesuai dengan kemauan dari orang yang hasad tersebut. Yang mana ia bisa memisahkan antar suami dengan istrinya, orang tua dengan anaknya, antara saudaranya, atau yang lainnya. Yang mana biasanya tukang sihir tersebut meminta nama pasangan atau ibunya, atau meminta bekas pakaian yang biasa dipakainya, atau bisa juga kukunya. Bila tidak ada maka biasanya dengan meminta air yang akan disiramkan ke jalan yang akan dilalui orang yang akan disihir tersebut, atau bisa juga didepan pintu rumahnya, yang mana jika dilangkahi maka orang tersebut akan terkena sihir. Terkadang bisa juga ditaruh dimakanan atau minumannya yang mana ketika dikonsumsi, maka akan terkena pengaruh sihir.⁵⁴

Diantara macam bentuk gangguan yang terjadi akibat dari sihir *Tafriq* yaitu:

- a. Memisahkan istri dari suaminya, atau sebaliknya.
- b. Memisahkan ibu dari anaknya,⁵⁵ atau sebaliknya.
- c. Memisahkan ayah dari anaknya, atau sebaliknya.
- d. Memisahkan saudara dengan saudara lainnya.⁵⁶
- e. Memisahkan kerabat dekat dengan lainnya.⁵⁷

⁵⁴ Abu Al-Barra, *Rahasia Pemusnah Sihir*, 112.

⁵⁵ Abu Al-Barra, *Rahasia Pemusnah Sihir*, 115.

⁵⁶ Rezza Aditya. "Perancangan Informasi Selaq Melalui Media Augmented Reality,"

Doctoral Diss, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2020), 13.

- f. Memisahkan kawan dengan kawan lainnya.
- g. Memisahkan tetangga dengan tetangga lainnya.

c. Gejala-Gejala Sihir *Tafriq*

Adapun gejala-gejala yang muncul dari sihir *Tafriq* yaitu diantaranya:

- a. Terjadi perubahan secara mendadak dari yang asalnya cinta menjadi benci.
- b. Kedua pasangan menjadi saling curiga antara satu dengan yang lainnya.
- c. Membesar-besarkan masalah, walaupun terjadi karena hal yang sangat sepele.⁵⁸
- d. Terjadi perubahan penampilan dari pasangan, yang mana ketika suami melihat istri akan nampak buruk dan mengerikan,⁵⁹ walaupun sang istri aslinya cantik parasnya, pun demikian sebaliknya. Hal tersebut lantaran setan yang ditugasi untuk melakukan sihirilah yang melakukannya.
- e. Orang yang terkena sihir akan membenci setiap dari apa yang dilakukan oleh pasangannya.
- f. Tidak ada perkataan maaf saat berselisih.

⁵⁷ Zainal Abidin, *Membangun*, 3.

⁵⁸ Abu Al-Barra, *Rahasia Pemusnah Sihir*, 113.

⁵⁹ Sa'ad, *Ushul as-Sihr*, 133.

- g. Korban sihir akan membenci tempat yang diduduki atau ditempati oleh pasangannya. Jikalau pasangannya ada dirumah, maka dia akan merasa nyaman berada diluar rumah.
- h. Sering was-was, curiga atau buruk sangka pada pasangannya.⁶⁰

B. Keharmonisan Keluarga

a. Definisi keharmonisan keluarga

Asal kata keharmonisan sendiri berasal dari kata ‘harmonis’ yang memiliki arti serasi, selaras, dan sepadan. Keharmonisan senantiasa berporos pada suatu kondisi tertentu, yang mana ia merupakan suatu kondisi didalam mencapai suatu keserasian dan juga keselarasan dalam suatu biduk rumah tangga yang mana perlu penjagaan didalamnya agar supaya terwujud suatu bangunan rumah tangga yang harmonis.⁶¹

Bangunan rumah tangga memiliki haruslah beberapa pondasi yang kuat, diantaranya yaitu:

1. Rasa Cinta

Adanya cinta merupakan suatu pondasi yang amat penting sekali. Sehingga dengannya maka pasangan suami istri siap menghadapi problematika rumah tangganya. Cinta itu sendiri bisa dibagi menjadi 3 agar bisa mendapatkan cinta yang sejati, yaitu:

⁶⁰ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah: Jin, Sihir, Dan Terapinya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), 604.

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 229.

menikmati kebersamaan, adanya kehangatan dalam berkomunikasi, dan mengikuti keinginan yang baik dari orang yang ia cintai. Orang yang memiliki cinta sejati maka akan memaklumi segala kekurangan pasangannya, dan saling ikhlas antar keduanya, serta memberi maaf atas kesalahan pasangannya tersebut.

2. Dorongan Fitroh

Allah Azza Wa Jalla menciptakan manusia dengan fitroh menyukai lawan jenis, yang dengan fitroh inilah maka ia akan berusaha mencari belahan jiwanya dan lalu menempuh kehidupan pernikahan. Maka hidup berkesendirian merupakan suatu hal yang bertolak belakang dengan fitrah itu sendiri. Oleh karenanya Islam mengajarkan untuk menuju pada fitroh tersebut melalui pintu pernikahan agar membedakan dengan perilaku binatang.

3. Semangat Ibadah

Bagi orang yang taat kepada Allah, maka adanya etos ibadah merupakan salah satu fondasi yang harus dimiliki didalam kehidupan berkeluarga. Karena segala aktifitas yang ada didalam biduk rumah tangga tak luput daripada peribadatan kepada Allah.

Maka dengan begitu bilamana seseorang memutuskan untuk menempuh biduk rumah tangga, tidak lain dan tidak bukan pastilah akan didasari oleh 3 pondasi diatas.⁶²

⁶² Prof. Mufidah, Ch., M.Ag., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), 63-65.

Dikatakan keluarga harmonis bilamana keluarga tersebut hidup dengan penuh bahagia dan dalam ikatan penuh cinta antar suami istri dan rela hidup bersama.⁶³ Hal ini berarti keduanya bisa hidup dengan tenang secara lahir maupun batin, lantaran segala sesuatunya dirasa cukup serta puas atas apa yang telah dicapai dalam menjalankan fungsi keluarga, baik itu secara lahiriah maupun batiniah.

Keharmonisan ini bisa terealisasi manakala seluruh anggota keluarga menjalankan peran yang seimbang baik dalam suka maupun duka, juga sesuai antara cinta yang diterima dengan yang diberikan, juga hak dan kewajiban yang sejalan dan penuh serasi.⁶⁴ Maka sudah barang tentu keharmonisan tersebut tidak akan terwujud jika hanya salah satunya saja yang menjalankan fungsi, namun semua anggota keluarga memiliki peran yang amat penting didalam mewujudkan dan juga mempertahankan agar supaya keluarga bisa bahagia, serta harmonis.⁶⁵

Termasuk dikatakan keluarga bahagia yaitu bilamana keluarga tersebut disiplin, bahagia, tolong menolong, tertib, pemaaf, saling menghargai, taat beribadah, memanfaatkan waktu dengan hal yang baik, mempunyai etos kerja, memenuhi kebutuhan keluarga, dan

⁶³ Mahfudy Sahly, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (Pekalongan: CV. Bahagia Batang, 1990), 12.

⁶⁴ Soe' oed, *Proses Sosialisasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 99.

⁶⁵ Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi", *Musawa*, 6 (Desember, 2014), 300.

cinta ilmu pengetahuan.⁶⁶ Dalam keluarga itu pula antara suami istri saling menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggungjawab. Dan masing-masing anggota keluarga menjalankan fungsinya serta keharmonisannya sehingga bisa terjauhkan dari sifat yang hina. Didalamnya mereka saling mengasihi dan menolong dengan penuh cinta dan pengertian.⁶⁷

Menurut Singgih sendiri, dikatakan keluarga harmonis jikalau para anggota keluarga senantiasa merasa bahagia dan minimnya ketegangan yang nantinya bisa mengarah pada perceraian atau tidak, kekecewaan, dan ada rasa puas pada seluruh kondisi serta aktualisasi dirinya yang mana didalamnya mencakup aspek fisik, sosial, dan mental. Dan dikatakan tidak harmonis bilamana kehidupan keluarga tersebut penuh dengan ketegangan dan kekecewaan semata. Juga tidak adanya rasa puas dan juga kebahagiaan pada tiap kondisi.⁶⁸

Keharmonisan rumah tangga meliputi disiplin perbuatan, loyalitas, dan juga sikap bijaksana dalam menyesuaikan diri pribadi dengan harmonis. Dengan tujuan supaya ikatan pergaulan yang ada bisa digunakan untuk menghadapi berbagai problematika dan juga konflik pada umumnya.⁶⁹

⁶⁶ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 110.

⁶⁷ Faizal Kurniawan, *Keluarga*, 9

⁶⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1991), 52.

⁶⁹ Rustina, *Keluarga*, 307.

Menurut Hurlock, yang dimaksud suami istri yang berbahagia yaitu yang mendapatkan kebahagiaan secara bersama serta mendapatkan hasil keputusan yang didapat karena peran bersama pula, memiliki cinta kasih yang matang antara satu dengan lainnya, serta bisa melakukan sikap dengan baik dan bisa menerima pesan sebagai ibu dan ayah.⁷⁰

Dari sekian pengertian mengenai keharmonisan keluarga yang telah dijelaskan diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dikatakan keluarga harmonis bilamana bisa memberikan rasa aman dalam diri keluarga, terdapat kedamaian dan juga ketentraman, terhindar dari konflik dan pertengkaran, serta adanya keseimbangan hidup pada pasangan suami istri.

Keharmonisan keluarga ini akan timbul bila antar anggota keluarga saling menyadari bahwa mereka memiliki hak dan juga kewajiban.⁷¹ Keluarga yang harmonis terjadi bilamana terjalin saling komunikasi antar anggota keluarga yang tinggal bersama. Kesemua keluarga memiliki hubungan yang selara, seimbang, dan juga serasi. Hubungan ini bisa terjadi manakala terdapat jalinan sikap dan perilaku saling menghormati, peduli, menghargai, sayang menyayangi, dan juga mengasihi. Sehingga tersirat dalam hubungan tersebut adanya sikap untuk saling bekerjasama.

⁷⁰ EB Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 231.

⁷¹ Bastiar, "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah." *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundangan-Undangan dan Ekonomi Islam*, 10.1 (2018), 93.

b. Dasar Dan Sendi Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis tidaklah diturunkan dari nenek moyang, melainkan ia terbentuk sendiri. Ia mampu terbentuk melalui usaha daripada seluruh anggota keluarga yang saling berkomunikasi dan berinteraksi antara mereka. Adanya permasalahan tentu pasti ada, namun mereka akan berusaha untuk menyelesaikan dan menempuh cara yang manusiawi dan juga demokratis.⁷² Oleh karenanya maka untuk membangun pilar dasar dan juga sendi keluarga harmonis diperlukan adanya 3 hal:⁷³

1. Kasih sayang

Kasih sayang mestilah ada pada suatu pernikahan, karena kasih sayang merupakan dasar daripada pernikahan yang Allah berikan pada pasangan suami istri dalam bentuk perkawinan.

2. Keharmonisan

Adanya rasa cinta tanpa keharmonisan, maka akan ditemui banyak hambatan. Dan untuk bisa mendapatkan keharmonisan, maka dapat dimengerti dari perbedaan antara kedua pasangan suami istri, semisal dari sisi gaya hidupnya, kepribadian, serta pengalamannya sebelum menikah. Oleh karena itulah keluarga harmonis bisa didapatkan dengan cara mengakomodir segala bentuk perbedaan yang ada, baik itu dari sisi kepribadian, penyesuaian life style, dan juga berbagai

⁷² Faizal Kurniawan, *Keluarga*, h. 13.

⁷³ Prof. Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, 66-70.

perbedaan pengalaman dengan cara yang rahmah. Sehingga adanya perbedaan tersebut bisa menimbulkan sikap toleransi dan saling menghargai antara pihak keluarga.

3. Terpenuhi sandang, pangan, dan papan

Setiap manusia mesti memiliki kebutuhan yang berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan. Yang mana hal tersebut disebut pula sebagai kebutuhan primer, fisiologis, dan jasmaniah. Ekonomi yang stabil turut juga menjadi faktor dari keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga. Dan untuk bisa stabil maka perlu perencanaan keuangan dan kejujuran dari masing-masing keluarga.

Kehidupan bersama antara pasangan suami istri ditujukan untuk bisa saling tolong menolong dan merealisasikan keadaan yang ideal dan diinginkan agar bisa tercapai.⁷⁴ Merupakan dambaan bagi setiap orang yang terjalin dalam ikatan perkawinan untuk bisa hidup dalam suasana yang penuh harmonis. Membangun suatu keluarga tentulah tidak sukar, namun memelihara serta menjaganya sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan dan juga penuh dengan kesejahteraan bisa dibilang cukup sulit.

c. Penyebab yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Dalam hidup berkeluarga maka kebahagiaan dan juga kesejahteraan itu bisa diciptakan dari segala penyesuaian antara kedua pasangan serta bagaimana mereka bisa mengatasi berbagai

⁷⁴ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

persoalan yang ada. Dan keharmonisan pasangan suami istri itu bisa dicapai bila mereka benar-benar mengaplikasikan beberapa faktor berikut:⁷⁵

1. Menghadapi kenyataan

Antara suami istri hendaknya menjadi partner didalam menyikapi segala kenyataan hidup beserta solusi penyelesaiannya dengan penuh bijaksana.

2. Penyesuaian timbal balik

Adanya usaha yang terus berkesinambungan untuk sama-sama memperhatikan, memberikan cinta yang tulus, saling pengertian, memberikan dukungan dan juga penghargaan serta semangat, yang mana kesemuanya itu bisa memupuk hubungan antara suami istri dengan baik.

3. Latar belakang yang baik

Agar tercipta kondisi yang positif, maka harus dilatar belakangi oleh perilaku, gerak-gerik, dan pikiran yang penuh cinta kasih. Sehingga waktu yang ada terkonsentrasi pada suasana yang positif dan akrab. Oleh karenanya diperlukan upaya agar tercipta suasana yang baik serta saling memperhatikan antar pasangan, dan berusaha untuk menghilangkan kebiasaan yang tidak disenangi oleh salah satu pihak. Setiap pengambilan keputusan hendaknya dilakukan secara bersama.

⁷⁵ Hasan Basri, *Merawat*, 97.

Karena itu maka setiap pasangan hendaknya berupaya untuk menjadi pribadi yang baik bagi pasangannya dengan mengedepankan sikap tanggungjawab dan bukan mendahulukan ego masing-masing pihak.⁷⁶ Pun juga dengan keluarga yang lainnya untuk bisa terus menjaga dan melanggengkan hubungannya agar supaya bisa tetap harmonis.

Dan juga menurut Mufidah, untuk bisa menuju kepada keluarga yang harmonis dan juga sakinah, maka perlu adanya faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

1. Adanya *mawaddah* dan *rahmah* di dalam pernikahan.⁷⁷
 2. Adanya rasa saling membutuhkan diantara pasangan suami istri
 3. Kedua pasangan suami istri dalam pergaulannya hendaknya memperhatikan secara wajar apa saja yang dianggap ma'ruf.
 4. Anggota keluarga memiliki semangat beragama, adanya rasa saling menghormati dan menyayangi antara anggota keluarga, sederhana didalam pengeluaran belanja keluarga, memiliki rasa sopan dalam pergaulan dan saling introspeksi diri.⁷⁸
- d. Aspek-aspek yang membentuk keluarga harmonis

Pernikahan yang dikategorikan harmonis bilamana dua orang tersebut memiliki kedewasaan sikap dan konsep hidup, memiliki

⁷⁶ Enung Asmaya. "Implementasi agama dalam mewujudkan keluarga sakinah," 6.1 (2012), 6.

⁷⁷ Samsudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 34.

⁷⁸ Prof. Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 188-189.

cita-cita yang sama, saling menghargai dan juga adanya kepercayaan antar keduanya.

Menurut Rahman terdapat beberapa aspek yang mesti dilihat dan diperhatikan agar supaya timbul keharmonisan didalam biduk rumah tangga, yang mana diantaranya ialah sebagai berikut:⁷⁹

1. Memberi rasa aman dari adanya konflik. Yang mana masing-masing pihak harus sama-sama memberi kenyamanan dan rasa aman didalam hati mereka, baik lahiriah maupun batiniah.
2. Adanya rasa saling memiliki. Yang dimaksudkan disini yaitu kedua pasangan sama-sama memiliki ikatan batin yang kuat, yang saling terhubung antar keduanya yang mana dari situ akan timbul keserasian antar kedua pasangan tersebut.
3. Sikap saling menghargai. Sebagai ungkapan perhatian dan membangun harga diri suami dan istri, maka perlu memunculkan sikap saling menghargai antar keduanya.
4. Penuh kasih sayang. Diantara kebutuhan manusia yang terbilang amat penting yaitu adanya rasa cinta kasih dan juga sayang, yang mana hal tersebut juga perlu mendapatkan pemenuhan dari orang lainnya. Bisa jadi hal tersebut berupa pujian dan juga perhatian, agar bisa didapat kebahagiaan bersama.⁸⁰
5. Timbul rasa saling percaya. Yang mana hal tersebut berguna untuk menciptakan kebahagiaan yang hakiki dan juga

⁷⁹ Fathur Rahman, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 121.

⁸⁰ Sofyan Basir. "Membangun Keluarga Sakinah." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 6.2 (2020). 102

memberikan kepercayaan pada kedua belah pihak agar bisa mengerti dan memahami, serta menghilangkan rasa curiga dan saling tuduh antar keduanya.

Salah satu anjuran yang diberikan oleh Islam untuk tetap menjaga kelanggengan rumah tangga ialah dengan saling memahami kondisi dari masing-masing pasangan, pengambilan setiap keputusan dengan penuh perhitungan, menjadikan kehidupan dengan membawa nilai kebenaran, menjauhkan diri dari segala kekeliruan, serta menjaga hak dengan berpokok pada ketakwaan. Agar tercipta keharmonisan antar keluarga, maka Islam senantiasa mengusahakan agar pasangan suami istri bisa saling menghormati,⁸¹ mengharap adanya kebaikan, menjauhkan diri dari malapetaka terhadap diri mereka dan juga anak-anak mereka.

Dan agar supaya terhindar dari faktor-faktor yang menjadi penghalang dalam pembentukan keluarga yang harmonis, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Mewujudkan rasa syukur ketika mendapat nikmat
2. Senantiasa bersabar dikala mendapat kesulitan
3. Mewujudkan rasa tawakkal kepada Allah saat punya rencana
4. Bermusyawarah
5. Saling tolong menolong didalam melakukan kebaikan
6. Memenuhi janji

⁸¹ Amelia, Nida, Dudy Imanuddin Efendi, and Lukluk Atin Marfuah. "Layanan Bimbingan Pranikah dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga di KUA Cileunyi." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8.1 (2020): 41.

7. Bertaubat kepada Allah jika melakukan kesalahan
8. Saling menasehati
9. Meminta maaf dan memberi maaf jika melakukan kesalahan
10. Pasangan suami istri saling berprasangka baik
11. Memperkuat silaturahmi dengan keluarga besar istri dan suami
12. Beribadah secara berjamaah
13. Mencintai keluarga pasangan seperti mencintai keluarga sendiri
14. Memberi kesempatan bagi pasangan didalam menuntut ilmu

Bila ke empat belas poin diatas bisa dilakukan dengan baik, maka keluarga yang sakinah dan harmonis bisa tercapai dengan penuh kebahagiaan.⁸² Dan juga jikalau seseorang sedang meniti kehidupan berkeluarga, sudah semestinya ia berupaya agar keutuhan keluarga tersebut tetap terjaga. Pernikahan akan bisa harmonis manakala setiap anggota keluarga bisa saling menjaga dan memelihara rumah tangga tersebut.⁸³ Hendaknya pula setiap pasangan menjadi seorang pendamping yang setia bagi pasangannya serta mendahulukan tanggung jawab yang dia pikul kepada pasangan dan juga keluarganya,⁸⁴ dan bukan mendahulukan ego sendiri. Disaat terjadi konflik yang harus diselesaikan, maka keduanya harus menjadi pendengar yang baik. Hal tersebut

⁸² Prof. Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 190-197.

⁸³ Dyah Purbasari Kusumaning Putri, "Penerapan Nilai Rukun Dalam Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Disertasi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 4.

⁸⁴ Samsudin, *Sosiologi Keluarga*, 11.

dimaksudkan untuk memenuhi tujuan berkeluarga yang mana agar keluarga tersebut bisa seimbang, harmonis, dan juga selaras.

C. Sosiologi Keluarga

a. Definisi Sosiologi Keluarga

Diantara bentuk kelompok sosial yang ada didalam masyarakat yaitu keluarga. Yang mana keluarga merupakan kumpulan daripada orang-orang yang terjalin dalam suatu ikatan pernikahan, adanya hubungan darah, tinggal dalam satu rumah, memiliki kebiasaan atau budaya umum dan dipraktekkan secara tersendiri.⁸⁵

Sosiologi keluarga adalah cabang daripada ilmu sosiologi yang menjelaskan adanya realitas interaksi sosial, beragam perubahan sosial, pola, dan bentuk sosialisasi yang ada dalam suatu keluarga. Sosiologi keluarga juga bisa disebut sebagai suatu kajian berkenaan dengan hubungan yang ada dalam masyarakat yang mengakibatkan disintegrasi atau adanya integrasi keluarga.

Sedang yang dimaksud sosiologi keluarga menurut para ahli yaitu:⁸⁶

1. Aracelis M. dan Salvicion G. Balion

Yaitu suatu studi pengetahuan yang bertumpu pada kajian interaksi keluarga pada peran masing-masing, yang memiliki

⁸⁵ R. Soemanto, *Pengertian Dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: 2014), 7.

⁸⁶ Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Bumi Medika, 2014), 53-54.

konsekuensi untuk bisa mempertahankan kebudayaan melalui lembaga keluarga.⁸⁷

2. M. Duval

Yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas secara bertahap perihal kehidupan keluarga. Dari masa menjalin hubungan, memilih pasangan, menikah, dan menjelaskan fungsi keluarga secara holistik dalam pengaruhnya pada perubahan sosial yang ada didalam masyarakat.⁸⁸

3. S. Freud

Yaitu suatu ilmu yang mempelajari bagaimana terbentuknya suatu keluarga yang disebabkan adanya perkawinan secara legal dimata agama dan juga negara, dan juga berkenaan dengan peranan keluarga didalam membentuk suatu generasi dengan adanya pernikahan.⁸⁹

Dari berbagai penjelasan para ahli ilmu diatas, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya sosiologi keluarga merupakan salah satu cabang dari ilmu sosiologi yang membahas tentang berbagai fenomena realitas dari perubahan, interaksi, bentuk dan pola dalam suatu lembaga keluarga.

⁸⁷ Muhammad Arifudin, "Wanita Tuna Susila Dan Managemen Keluarga Perspektif Psikologi,Sosiologi, Dan Hukum," *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), 14.

⁸⁸ Riri Silvia, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi Hukum," *Jurnal Tatsqif*, 5 Nomor 1 (Juli, 2020), 38.

⁸⁹ Lidya Tatambihe, dkk., "Kontribusi Ibu Rumah Tangga Sebagai Pemulung Sampah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Di Tpa Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting)," *E-Journal "Acta Diurna"*, VI No. 2 (2017), 7.

Bila dilihat dari perspektif Islam, maka keluarga merupakan sistem perikatan yang suci dan berimplikasi terhadap hak dan kewajiban, kehormatan, dan mencapai tujuan bersama guna memperoleh keluarga yang sejahtera. Baik secara emosional, sosial, religius, dan juga ekonomis. Bilamana terjadi perubahan institusional pada kehidupan keluarga, maka tentu akan berpengaruh terhadap pola kehidupan bermasyarakat secara umum. Hal tersebut dikarenakan perubahan sosial yang terjadi didalam sistem sosial tidaklah berdiri tunggal, melainkan mencakup seluruh perubahan pola perilaku masyarakat, yang juga dalam hal ini pada lembaga sosial. Dan yang menjadi lembaga sosial penting yang memperoleh dampak perubahan sosial yaitu lembaga keluarga.⁹⁰

b. Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga

Dalam sosiologi keluarga, maka yang dipelajari yaitu keluarga yang berperan sebagai suatu unit sosialisasi dengan berbagai sudut pandang sosiologi.⁹¹ Sosiologi keluarga juga merupakan komponen umum dalam suatu kurikulum akademik pengenalan dan pra-universitas, lantaran ia merupakan institusi sederhana yang bisa dipakai menggunakan pendekatan sosiologi yang paling mendasar.

⁹⁰ Samsudin, *Sosiologi Keluarga*, 5-6.

⁹¹ Yulia Darmawaty dan Achmad Djamil, *Buku Saku Sosiologi SMA*, (Jakarta: Kawah Media, 2011), 16.

Sosiologi keluarga sendiri memiliki ruang lingkup yang bertumpu pada 4 aspek, yaitu:

1. Pola hubungan dalam keluarga

Masing-masing dari anggota keluarga tentunya terlibat dalam interaksi antara satu dengan lainnya serta lingkungan sosialnya. Yang mana dengan adanya interaksi tersebut dapat membentuk persaingan, kerjasama, dan juga konflik.⁹²

2. Sistem keluarga

Seperti halnya yang terjadi pada seluruh sistem, sistem keluarga juga mempunyai tujuan eksplisit dan juga implisit. Yang mana berbeda berdasarkan tahapan siklus kepedulian anggota keluarga, siklus hidup keluarga, dan juga nilai keluarga.

3. Pola-pola keluarga

Pola ini bisa dilihat melalui aktifitas keluarga, besar kecil suatu keluarga, kajian dalam penerapan nilai-nilai keluarga, dan juga organisasi keluarga.

4. Faktor eksternal Keluarga

Ruang lingkup terakhir dalam sosiologi keluarga berkenaan dengan kedudukan sosial ekonomi, lembaga sosial, dan lingkungan sosial, termasuk tetangga, pendidikan, dan tempat kerja.

⁹² Rustina, *Keluarga*, 303.

c. Ciri-Ciri Sosiologi Keluarga

Diantara ciri-ciri keluarga yang dikemukakan oleh Page dan M. Iver yaitu:⁹³ 1) keluarga merupakan hasil dari manifestasi pernikahan. 2) keluarga merupakan bentuk suatu susunan kelembagaan atau pernikahan yang berkaitan dengan pernikahan yang memang dibentuk dan dipelihara. 3) merupakan sistem tata nama yang juga memiliki bentuk perhitungan nasab. 4) anggota-anggota kelompok yang membentuk ketentuan ekonomi khusus untuk memiliki keturunan dan membesarkan anak. 5) memiliki kediaman atau tempat tinggal.

Ciri lainnya yang dimiliki keluarga yaitu:⁹⁴

1. Adanya rasa kebersamaan. Keluarga merupakan suatu bentuk paling universal dibandingkan dengan bentuk organisasi lainnya. Dan bisa dibilang hampir sertiap manusia merupakan anggota dari beberapa keluarga.
2. Dasar-dasar emosional. Yang mana hal ini merupakan suatu dorongan mendalam dari sifat organis sebagai seorang manusia, seperti menjadi ayah, kesetiaan, pernikahan, dan perhatian orang tua.⁹⁵

⁹³ I. Yani, & Indrawati, "Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu," *Doctoral Dissertation*, (Riau: Riau University, 2018), 3.

⁹⁴ Evy Clara, *Sosiologi*, 13.

⁹⁵ Faizal Kurniawan, *Keluarga*, 19.

3. Pengaruh perkembangan. Lantaran keluarga merupakan awal dari terbentuknya suatu masyarakat dan memiliki pengaruh yang signifikan didalam kesadaran hidup bermasyarakat.
4. Ukuran yang terbatas. Keluarga memiliki keterbatasan dalam sisi kondisi biologis tanpa harus kehilangan identitasnya. Ia merupakan skala terkecil dari seluruh organisasi formal yang terbentuk dari struktur sosial.
5. Tanggung jawab setiap anggota keluarga. Dimana masing-masing anggotanya memiliki tanggung jawab dan tuntutan yang cenderung lebih besar ketimbang yang dilakukan oleh organisasi lainnya.
6. Aturan kemasyarakatan. Yang mana aturan ini dianggap tabu dalam masyarakat dan memiliki aturan-aturan sesuai dengan kondisi yang ada.
7. Memiliki sifat kesementaraan dan kekekalan. Selaku sebuah institusi kecil, keluarga adalah suatu yang demikian universal serta permanen. Dan juga selaku asosiasi juga merupakan organisasi yang sifatnya sementara dan mudah berubah dibandingkan organisasi lainnya dalam masyarakat.⁹⁶

Sosiologi keluarga yang juga merupakan suatu ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

⁹⁶ Mac Iver, R.M. dan Charles, H. Page., *Society On Introductory Analysis*, (London: Mac Milan & Co. LTD., 1952), 50.

1. Sosiologi keluarga mempunyai suatu ciri khusus yang sifatnya universal didalam menelaah problematika keluarga didalam suatu masyarakat.
2. Sosiologi keluarga mengarah pada adanya bentuk fikiran yang rasionalitas dalam berfikir manusia. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya suatu kajian sosial yang mengkaitkan antara perbuatan manusia dengan pikiran yang dimilikinya.
3. Terbentuknya sosiologi keluarga berdasarkan pengalaman dan tindakan masyarakat melalui penelitian sosial yang analitis serta empiris.

d. Obyek Kajian Sosiologi Keluarga

Terdapat 4 aspek yang dititik beratkan didalam obyek kajian sosiologi keluarga yaitu:

1. Pola hubungan dalam keluarga

Antara masing-masing individu dalam komunitas keluarga saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, atau dengan lingkungan sosialnya. Yang mana dengan menjalin interaksi sosial tersebut, akan membentuk suatu persaingan, kerjasama, dan konflik. Pola hubungan ini diantaranya yaitu:⁹⁷

a. Hubungan suami istri

Diantara faktor yang dapat mengikat hubungan antara suami istri diantaranya adalah sebagai berikut:

⁹⁷ E. Suleman, *Hubungan-Hubungan Dalam Keluarga "Bunga Rampai Sosiologi Keluarga"*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 100

1. Ikatan pernikahan: ketertarikan seksual, beban kewajiban, dan juga kehormatan.
2. Tekanan sosial: adanya pengharapan dari masyarakat agar saling mencintai, mempertahankan pernikahan, dan juga saling setia.
3. Alasan ekonomis: peran suami dalam mencari nafkah dan istri yang mengatur segala kegiatan rumah tangga

b. Hubungan orang tua dan anak

Selain daripada hubungan suami istri yang demikian kuat dan tidak dapat diabaikan. Terdapat juga hubungan antara orang tua dan anak yang terbilang sangat kuat.⁹⁸

Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat kasih sayang yang cukup mendalam dan juga ada kewajiban moral yaitu orang tua rela berkorban demi anak.
2. Penghormatan anak kepada orang tua, dimana jika orang tua tidak mampu, maka anak lah yang akan memberikan bantuan
3. Alasan ekonomis. Dimana anak yang akan membantu perekonomian orang tuanya.

c. Hubungan antar saudara

Hubungan antara saudara dapat dipengaruhi oleh jarak kelahiran, umur, rasio saudara laki terhadap perempuan,

⁹⁸ Faizal Kurniawan, *Keluarga*, 8.

jumlah, jenis kelamin, dan umur orang tua ketika memiliki anak pertama.

Hubungan antara adik kakak yang saling melindungi, juga anak laki-laki yang melindungi para saudari mereka dari adanya bahaya. Tak jarang saking kuatnya hubungan ini, maka kakak rela menunda pernikahannya demi agar adik-adiknya bisa menempuh pendidikan dan membesarkan mereka.

2. Sistem keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang cukup terbuka dan turut berhubungan dengan sistem yang lebih besar dari masyarakat.⁹⁹ Sistem keluarga menimbulkan berbagai macam bentuk pola interaksi. Sistem keluarga juga memiliki 2 tujuan, yaitu eksplisit dan implisit yang berbeda, sesuai dengan tahapan siklus kehidupan dalam keluarga, kepedulian masing-masing anggota keluarga, dan juga nilai keluarga.

3. Pola-pola keluarga

Pola ini mencakup besar kecilnya keluarga, nilai-nilai keluarga, aktifitas keluarga, dan organisasi keluarga.

4. Faktor eksternal keluarga

⁹⁹ Yoga, Dyah Satya, Ni Wayan Suarmini, And Suto Prabowo, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8.1 (2015), 53.

Diantaranya yaitu: lembaga sosial, lingkungan sosial seperti tetangga, pendidikan, tempat kerja, dan lainnya, serta kedudukan sosial ekonomi.

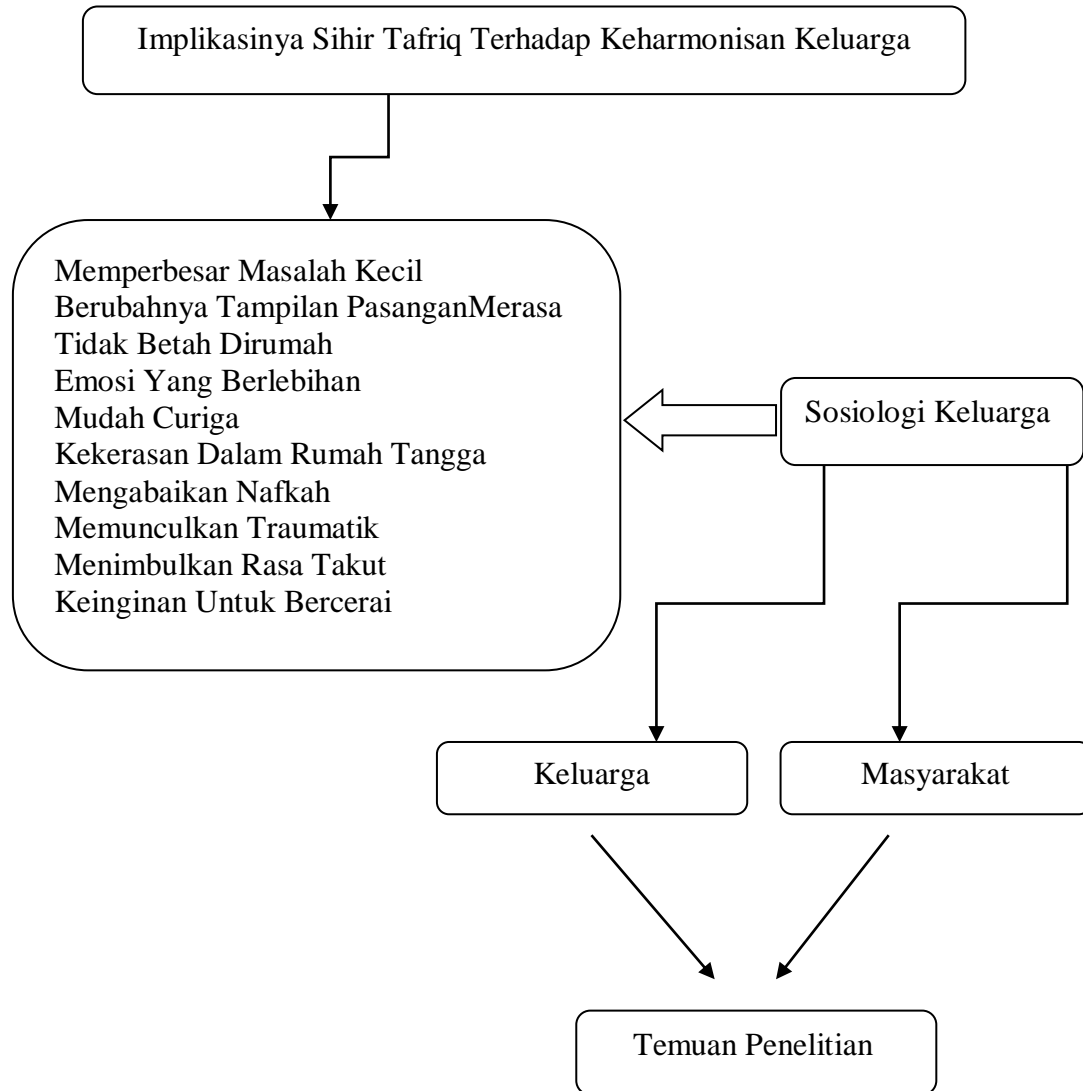
D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa dampak daripada sihir Tafriq terhadap keharmonisan keluarga, yang mana menggunakan pisau analisis teori sosiologi keluarga. Adapun hal-hal yang dianalisis berkenaan dengan dampak apa saja yang bisa mempengaruhi keharmonisan keluarga dari adanya pengaruh sihir Tafriq.

Objek analisis tersebut kemudian dibedah dengan menggunakan teori-teori keharmonisan keluarga dan juga menggunakan perspektif dari sosiologi keluarga. Yang mana dari hasil analisa tersebut, akan dapat diperoleh suatu kesimpulan dari kasus yang telah dianalisis. Yang mana dampak daripada adanya sihir Tafriq ini dapat merusak tatanan keluarga secara lokal, dan merusak kondisi sosial secara global.

Kerangka berfikir yang dipakai didalam penelitian ini bisa difahami dengan cara melihat bagan sebagai berikut ini:

Bagan 1.1 Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yang mana pada penelitian deskriptif memiliki peran didalam menemukan berbagai sebab yang akan digunakan sebagai bahan analisis, baik berupa pesan-pesan ataupun kata-kata. Dan juga penelitian deskriptif tidak menggunakan uraian angka dan juga tidak mengandung laporan jurnalistik.¹⁰⁰ Akan tetapi berisikan uraian yang padat agar supaya para pembaca bisa dapat memahami penelitian ini dengan mudah serta dapat menangkap apa yang peneliti inginkan dan maksudkan.

Penelitian kualitatif digunakan karena data-data yang dipakai merupakan sebaran informasi yang tidak perlu di kuantifikasikan. Dimana pada penelitian ini peneliti menghimpun berbagai informasi berkaitan dengan Sihir *Tafriq* dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga. Oleh karenanya maka sudah selayaknya bahwa penelitian kualitatif mestinya perlu dilakukan suatu pencatatan valid, terperinci, dan tentunya dikerjakan sepanjang penelitian untuk rekam

¹⁰⁰ Penelitian ini dipakai untuk menerangkan berbagai macam peristiwa, serta membuat teori untuk menerangkan berbagai runtutan peristiwa, baik itu untuk melakukan suatu perbuatan untuk mengendalikan peristiwa, menerangkan asosiasi, membuat prediksi estimasi proyeksi berkenaan dengan berbagai gejala yang sekiranya akan timbul. Lihat Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi." *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1.2 (2018), 83.

tujuan. Hal ini agar supaya peneliti lainnya bisa mengetahui dengan jelas maksud dari penelitian ini.

Pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁰¹ Yang dimaksud dengan pendekatan sendiri adalah sebagai upaya untuk mendekati, yang mana nantinya bisa menemukan hakikat daripada obyek yang akan diungkap dengan jelas. Penelitian kualitatif sendiri mempunyai peran penting didalam mempertimbangkan antara abstraksi kenyataan sesungguhnya dengan kenyataan yang sebagaimana terjadi.¹⁰² Maka dengan pendekatan ini, dilakukan peneliti untuk meneliti serta melakukan penggalian secara fakta tentang bagaimana Sihir *Tafriq* Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga.

B. Kehadiran Peneliti

Sebelum peneliti melakukan penelitiannya dengan mendalam pada fokus kajian yang ingin diteliti, maka peneliti melakukan pendahuluan terlebih dahulu dengan cara mewawancarai beberapa orang informan guna mendapatkan data awal, diantaranya menemui Zohri Rahman selaku praktisi ruqyah syar'iyah sekaligus ketua komunitas ruqyah syar'iyah Quranic Healing International (Dewan Pembina Daerah Malang Raya).

¹⁰¹ Yang dimaksud dengan pendekatan ini ialah suatu pendekatan pada usulan penelitian, turun ke lapangan, proses, kesimpulan data, hipotesis, sampai penulisannya menggunakan situasional deskriptif, aspek kecenderungan, interview mendalam, story, non perhitungan numerik, dan bola salju. Lihat: Lukas S. Mulyanto, "Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian," *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 4 (2004), 125.

¹⁰² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), 131.

Serta beberapa pihak yang terkena pengaruh sihir *Tafriq*, yaitu: Lolita, Merik, Lely, Yanti, Yesi, dan Dewi. Kehadiran peneliti ini sangat penting agar supaya data yang bisa didapat bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti dan mampu mendukung pada apa yang akan ditulis oleh peneliti.

C. Latar Penelitian

Berkenaan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, maka lokasi penelitian tempat dilakukannya wawancara dan observasi kepada para korban sihir *Tafriq*, yaitu berada dikediaman mereka masing-masing yang ada di Kota Malang. Yang mana tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Kec. Lowokwaru, Kec. Blimbing, Kec. Singosari, dan Kec. Sukun. Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan yang diantaranya yaitu banyaknya kasus perceraian di Kota Malang, dan banyaknya kasus perdukunan yang tersebar di Kota Malang. Juga korban yang hendak diwawancarai bertempat tinggal di kawasan tersebut.

D. Bahan Hukum Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif empiris, dan data yang digunakan untuk penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh peneliti dari para informan, dan juga data sekunder yang dijadikan sebagai data pelengkap untuk mendukung penelitian ini.¹⁰³

1. Data Primer

Didalam mendapatkan data primer yang diperoleh dari para informan, maka peneliti mengobservasi langsung untuk bisa mengumpulkan data

¹⁰³ Lexy J Moleong, *Metodologi*, 127.

tersebut, dan juga dengan melakukan proses wawancara kepada para informan.

Wawancara pertama dilakukan kepada Zohri Rahman selaku praktisi ruqyah syar'iyah sekaligus ketua komunitas ruqyah syar'iyah di Malang berkenaan dengan orang-orang yang terkena gangguan sihir *Tafriq*, meminta rekomendasi orang-orang yang terkena sihir *Tafriq*, dan juga meminta berbagai penjelasan berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sihir *Tafriq*, seperti pengertian sihir *Tafriq*, sebab terkena sihir *Tafriq*, gejala-gejala orang yang terkena sihir *Tafriq*, dan juga dampak daripada sihir *Tafriq* didalam keharmonisan keluarga.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada enam orang yang terkena sihir *Tafriq* di kota Malang berdasarkan rujukan dari Zohri Rahman selaku peruyah yang ada di kota Malang. Kemudian memninta berbagai penjelasan kepada mereka seputar apa-apa yang mereka alami ketika terkena sihir *Tafriq*, dan juga meminta keterangan berkenaan dengan apa saja dampak daripada sihir *Tafriq* ini terhadap keluarga mereka masing-masing.

Yang dimaksudkan dengan data primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama dari perseorangan, seperti observasi, wawancara, ataupun pengamatan yang didapatkan dari penelitian.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Husain Umar, *Metodologi Penelitian dan Thesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 22.

2. Data Sekunder

Yang dimaksud dengan data sekunder ialah data yang mendukung dari data primer pada penelitian kualitatif. Yang mana data tersebut berupa statistik, sumber data tertulis, kata-kata, tindakan, dan juga foto.¹⁰⁵ Pada penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa literatur dan juga dokumen pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder yang dipakai bisa berupa literatur, majalah, buku, koran, jurnal, serta hal-hal yang berhubungan dengan apa-apa yang sesuai dengan maksud penelitian ini.

Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti diantaranya literatur buku seperti buku Prof. Dr. Mufidah, Ch., M.Ag. yang berjudul Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, buku Sosiologi Keluarga karya Samsudin, buku Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologis karya Faizal Kurniawan, buku Rahasia Pemusnah Sihir karya Abu Al-Barra Usamah, dan buku Ushul as-Sihr karya Sa'ad Sa'id Abduh, serta jurnal seperti karya Rustina berjudul "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi", karya Yoga dan kawan-kawan berjudul "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak,", dan Riri Silvia berjudul "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi Hukum," serta literatur lain yang membahas tentang sihir dan juga sosiologi keluarga.

¹⁰⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi*, 12.

E. Pengumpulan Data

Didalam melangsungkan suatu penelitian, tentu saja harus menggunakan teknik untuk memudahkan didalam proses penelitian tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara guna mendapatkan berbagai informasi dari informan secara langsung dengan cara saling bertatap muka.¹⁰⁶ Sedangkan jenis wawancara yang digunakan oleh penlitit yaitu dengan *indepth interview*.¹⁰⁷ Yang mana wawancara yang dilakukan ini telah tersusun rapi secara sistematis dan tidak formal, sehingga bisa mendapatkan kedalaman informasi yang sebenar dan sedetail mungkin dengan para orang-orang yang terkena gangguan sihir *Tafriq*. Proses wawancara ini bisa dilakukan pada waktu yang sekiranya tepat dan juga dapat dilakukan berulang kali sesuai kebutuhan peneliti tentang kejelasan masalah yang ditelitinya. Diantara proses lain pada wawancara ini, selain menggunakan panca indera juga menggunakan alat bantu perekam yang ada pada alat elektronik.

Peneliti pun didalam melakukan wawancara dengan para informan, memilih orang-orang yang dianggap kompeten didalam memberikan data-data dan informasi yang selaras dengan tujuan penelitian, yang mana hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga akurasi data yang didapat ketika proses wawancara.

¹⁰⁶ Abu Achamadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 83.

¹⁰⁷ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif I Karakteristik dan Aplikasi Tekniknya*, (Surakarta: UNS Press, 2002), 59.

Tabel 1.2: Data Informan Penelitian

No.	Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan
1.	Lolitawati	Jl. Titan Asri, Lowokwaru	49 tahun	Swasta
2.	Laili Aprillianti	Perum City Side, Lowokdroro	36 tahun	Wirausaha
3.	Merik Eka Niawati	Jl. Teluk Grajakan, Plaosan Timur, Blimbing	43 tahun	Wiraswasta
4.	Hj. Yessy	Jl. Tumapel, Singosari	48 tahun	Wirausaha
5.	Febriyanti	Perum BMW, Pandanwangi, Blimbing	44 tahun	Wirausaha
6.	Dewi	Desa Banjararum, Singosari	48 tahun	Ibu Rumah Tangga

F. Analisis Data

Ketika data lapangan telah dikumpulkan, maka perlu dilakukan tindakan untuk merapikan dan mengolah data tersebut sehingga nantinya bisa siap untuk dilakukan analisis data.¹⁰⁸ Dan pada penelitian ini segala data yang

¹⁰⁸ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 72.

diperoleh akan diolah lagi sesuai dengan langkah-langkah ataupun melalui tahapan dalam menganalisa sebagai berikut:

1. Proses Editing

Dilakukan dengan cara memilih data-data yang berkesesuaian dengan fokus dari penelitian, dan lalu melakukan penelitian ulang dari data yang telah didapat dan juga variabel lain yang diperoleh. Juga hal-hal yang relevan dengan berbagai kelompok data lain dengan tujuan agar supaya data yang didapat dapat membantu untuk menyelesaikan segala problematika yang ditemukan oleh peneliti.¹⁰⁹ Agar supaya bila didapati kesalahan, maka bisa langsung dilakukan penyuntingan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap segala macam data yang telah peneliti peroleh di lapangan, baik itu data primer maupun data sekunder yang berkaitan erat dengan permasalahan sihir *Tafriq*. Dan juga melakukan pemilihan informan yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu peruqyah dan juga para korban sihir *Tafriq*. Dan lalu kemudian segala macam keterangan yang diperoleh yang sekiranya tidak berhubungan dengan sihir *Tafriq*, maka oleh peneliti tidak dimasukkan kedalam penulisan ini.

2. Klasifikasi

Yang dilakukan berikutnya berupa proses pengklasifikasian data yang telah didapat ke dalam suatu pola ataupun permasalahan yang spesifik untuk bisa memahami ataupun membahas problematika berkenaan dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.

¹⁰⁹ M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 346.

Adapun data yang diklasifikasikan yaitu dampak atau implikasi dari sihir *Tafriq* terhadap keluarga informan, dan juga bagaimana keadaan keluarga dari para informan sebelum dan setelah terkena sihir *Tafriq*, serta berbagai kejadian-kejadian yang para informan alami dalam kaitannya dengan kondisi rumah tangga mereka akibat dari adanya pengaruh dari sihir *Tafriq* ini.

3. Verifikasi

Pada langkah ini, ditujukan untuk membuktikan kebenaran data demi menjaga dari validitas data yang telah didapatkan. Hal tersebut dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan narasumber melalui proses wawancara untuk menanggapi segala informasi apapun yang telah didapatkan.¹¹⁰ Seperti halnya memverifikasi kepada peruyyah berkenaan dengan gejala-gejala sihir *Tafriq* yang dialami oleh para informan, dan lalu menyesuaikan dengan gejala-gejala adanya sihir *Tafriq* yang terdapat dalam literatur. Sehingga dari situ dapat dipastikan bahwa para informan benar-benar terkena pengaruh daripada sihir *Tafriq*.

G. Keabsahan Data

Tujuan daripada pengecekan ini ialah untuk meminimalisir segala kesalahan yang ada saat proses mendapatkan data penelitian yang bisa berakibat pada hasil akhir dari suatu penelitian.¹¹¹ Oleh karenanya pada proses keabsahan data, peneliti melakukan beberapa cara seperti berikut:

¹¹⁰ Nana Sudjana, Awa Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 84.

¹¹¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 93.

1. Observasi yang terus dilakukan secara berkesinambungan. Yaitu dengan terus menghubungi, mendatangi tempat kediaman, dan melakukan wawancara kepada setiap informan sampai data yang dibutuhkan benar-benar lengkap.
2. Menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Yaitu dengan mengecek seluruh data yang ada kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Yaitu mengamati segala kejadian yang ada ditempat berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, mengumpulkan data yang ada. Mengkrosceknya kepada tiap-tiap informan sambil menyesuaikan dengan literasi lain. Bila hasil datanya berbeda, maka akan dilakukan diskusi selanjutnya untuk bisa mendapatkan data yang benar, atau bisa jadi benar semua dengan menggunakan sudut pandang berbeda.
3. Berdiskusi dengan rekan berkenaan dengan teknik penelitian yang benar. Yaitu dengan cara berbagi informasi terkait penulisan penelitian yang benar.
4. Proses pengecekan berbagai referensi yang ada berkenaan cukup tidaknya referensi tersebut. Yang mana hal tersebut didapat dari berbagai macam literatur dan dokumen pelengkap lainnya, baik melalui buku, jurnal dan lainnya. Sehingga semua kebutuhan yang berkaitan dengan penelitian sudah tersedia semua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek lokasi penelitian yang menjadi tempat penelitian bagi penulis adalah kota Malang. Sedangkan yang dijadikan sasaran penelitian oleh penulis merupakan warga Kota Malang sendiri, dimana mereka menjadi korban daripada adanya sihir Tafriq ini. Para informan ini merupakan rekomendasi dari seorang peruqyah yang juga merupakan warga kota Malang.

Praktisi ruqyah syar'iyah yang berperan selaku informan pada penelitian ini yaitu Zohri Rahman, selaku praktisi ruqyah syar'iyah sekaligus ketua komunitas ruqyah syar'iyah Quranic Healing International (Dewan Pembina Daerah Malang Raya). Dimana beliau sudah bertahun-tahun menekuti profesi sebagai peruqyah syar'iyah.

Proses penelitian dilakukan di kantor beliau yang bertempat di Jl. Emas Kelurahan Purwantoro kota Malang, sekaligus melakukan wawancara dengan beliau seputar ruqyah syar'iyah secara global, dan gangguan sihir secara khusus. Dan wawancara tersebut terfokuskan dipembahasan seputar sihir Tafriq dan kaitannya dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya.

Pemilihan beliau selaku informan didasari oleh sepak terjang beliau yang cukup lama malang melintang didalam dunia ruqyah syar'iyah. Dan beliau

merupakan salah satu narasumber acara ruqyah syar'iyah yang ada disalah satu channel televisi swasta. Sehingga dari situlah maka penulis memilih beliau sebagai informan yang sekiranya bisa memberikan banyak data terkait dengan sihir Tafriq dan hal-hal yang berkenaan dengannya.

Dari beliau juga kami mendapatkan rekomendasi 6 informan lainnya yang merupakan korban sihir tafriq, yaitu:

1. Lolitawati, yaitu seorang informan yang mana peneliti melakukan wawancara dengan beliau melalui telepon. Hal tersebut dikarenakan kesibukan beliau sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung. Pernikahan beliau sudah berlangsung sejak lama, namun belakangan waktu terakhir terjadi perubahan yang tidak semestinya antara beliau dengan suaminya. Yang mana hal tersebut menyebabkan ketidakharmonisan didalam rumah tangga mereka.
2. Yesi, yang merupakan seorang pengusaha kue. Dimana kehidupan rumah tangga beliau tidak pernah langgeng. Seringkali terjadi konflik antara beliau dengan suami. Sehingga menyebabkan keretakan rumah tangga beliau. Berkali-kali beliau menikah namun tidak pernah terjadi kehangatan dalam rumah tangganya. Peneliti melakukan observasi langsung ditempat kediaman beliau di Jl. Tumapel Singosari
3. Lely, yaitu seorang wirausaha yang menekuni bidang kuliner. Peneliti melakukan penelitian langsung dengan cara wawancara bertatap muka dengan beliau di kediaman beliau yang ada di Kayu Tangan. Dimana beliau menceritakan kondisi rumah tangga beliau yang kacau akibat perubahan

drastis yang dialami oleh suaminya. Dimana hal tersebut menimbulkan keretakan rumah tangga beliau.

4. Dewi, merupakan seorang ibu rumah tangga yang mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga lantaran adanya perubahan yang dirasakan oleh beliau atas perlakuan suami yang tidak memberikan kesetiaan pada dirinya. Sehingga membuat runyamnya keadaan rumah tangga beliau.
5. Yanti, adalah seorang pedagang kue yang mana suaminya merupakan seorang pegawai negeri sipil. Dimana beliau dan anak-anaknya mengalami banyak kekerasan verbal dan non verbal akibat dari perlakuan suami. Yang mana perlakuan tersebut didasari oleh alasan-alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal menurut penuturan beliau. Sehingga anak-anaknya pun sampai merasa tidak betah berada disana.
6. Merik, yaitu seorang ibu rumah tangga yang menekuni dunia kuliner. Dimana beliau menceritakan bahwa beliau mengalami sesuatu yang tak wajar pada dirinya secara tiba-tiba dan perubahan perasaan yang tidak dapat dinalar. Dimana hal tersebut bermula dari pertemuan dengan seorang laki-laki asal daerah lainnya.

B. Paparan Data & Analisis

1. Implikasi Sihir *Tafriq* Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kota Malang

Dasar awal muncul ungkapan sihir *Tafriq* yaitu merujuk pada al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 102, yang mana disinggung didalamnya bahwasanya sihir

adalah suatu ilmu yang diajarkan oleh setan dan menggunakan bantuan setan. Termasuk dalam hal ini yaitu sihir *Tafriq* yang secara spesifik tercantum disana, yang menjadikan adanya landasan adanya perceraian yang disebabkan oleh sihir.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Iblis meletakkan singgasananya di laut, dan para prajurit Iblis yang paling dekat kedudukannya dengan Iblis adalah yang paling besar tingkat fitnahnya dalam memperdaya umat manusia, yang mana dalam hadits ini yaitu dengan cara menceraikan pasangan suami istri. Sehingga dari kedua dalil inilah istilah sihir *Tafriq* muncul, dan tidak serta merta penamaan sihir *Tafriq* tadi dimunculkan begitu saja.

Daya rusak yang mampu dihasilkan oleh sihir *Tafriq* ini mendapat perhatian khusus lantaran tersebut didalam nash Qur'an maupun Hadits, yang mana tidaklah ia disebutkan didalam nash kecuali memiliki pengaruh dan dampak yang besar dan tidak biasa. Terlebih lagi pengaruh yang diberikan oleh sihir ini mampu merubah cara pandang seseorang sehingga seseorang tak mampu melihat dengan jernih setiap problem yang dihadapi dalam rumah tangganya. Yang mana hal ini tentunya akan sangat berimplikasi sekali terhadap keharmonisan keluarga antara pasangan suami istri.

Dari hasil wawancara dengan para korban, dapat diketahui bahwa para korban sihir *Tafriq* terkena gangguan sihir. Hal ini didasari oleh gejala-gejala orang yang sedang terkena sihir *Tafriq*. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3:

No.	Indikasi	Nama Korban					
		Lely	Merik	Yesi	Lolita	Dewi	Yanti
1.	Perubahan mendadak dari cinta menjadi benci.	✓	✓	-	✓	-	-
2.	Curiga berlebihan	✓	-	-	-	✓	-
3.	Membesar-besarkan masalah sepele	✓	✓	✓	-	✓	✓
4.	Perubahan penampilan dari pasangan	-	✓	✓	✓	-	-
5.	Membenci setiap dari apa yang dilakukan oleh pasangannya.	-	✓	✓	✓	-	-
6.	Tidak ada perkataan maaf saat berselisih. pasangannya.	✓	✓	✓	✓	-	✓
7.	Sering was-was, curiga atau buruk sangka pada pasangannya.	✓	-	-	-	✓	-
8.	Membenci tempat yang diduduki atau ditempati oleh	-	-	-	✓	-	✓

Dan diantara beberapa temuan berkenaan dengan implikasi yang mampu ditimbulkan oleh adanya pengaruh dari sihir *Tafriq* terhadap keharmonisan keluarga berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yaitu:

a. Memperbesar masalah kecil

Menurut pernyataan Zohri Rahman selaku praktisi ruqyah syar'iyah sekaligus ketua komunitas ruqyah syar'iyah di Malang berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan yaitu:

“Kecenderungan orang yang terkena sihir Tafriq itu masalah kecil diperbesar. Yang tidak perlu dipermasalahkan jadi dipermasalahkan. Dan yang paling unik adalah mereka itu kadang-kadang setelah berantem marah-marah, mereka lalu menyesal.”¹¹²

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengaruh sihir ini, maka hal-hal yang sejatinya itu sepele dan remeh, seolah-olah menjadi sesuatu yang besar sehingga menimbulkan konflik rumah tangga. Dan ini merupakan ciri utama daripada sihir *Tafriq*, yang mana hal remeh apapun menjadi berpotensi untuk bisa timbul dan memunculkan konflik suami istri.

Hal tersebut didasari oleh letupan emosi yang terus diperbesar oleh jin sihir. Sehingga memang demikian cara kerja sihir, dimana pasangan tersebut dibuat trauma dan marah kepada pasangannya. Sehingga jika kesalahan-kesalahan yang dulunya pernah dilakukan oleh salah satu pasangan belum tuntas, maka terjadilah konflik baru yang akan lebih parah lagi.

Hal senada juga disampaikan oleh Yesi selaku informan korban sihir ini:

¹¹² Zohri, wawancara (Malang, 21 September 2021)

“Ya memang. Pemicunya itu banyak. Sepertinya kompleks juga. ndak sepaham atau gimana saya sendiri gak begitu jelas waktu itu. Ya memang sering bertengkar karena susah untuk komunikasi. Pertama kali jadi suami itu lari. Gampang purik. Ya memang habis bertengkar sedikit gak tau masalah apa saya lupa, pokoknya gak prinsip gitu lho. Ndak masuk akal, jadi semua gak masuk akal. Kalau diceritakan ke orang dipikir saya yang ngibul. Pikirnya orang saya yang jahat.”¹¹³

Dari penuturan beliau, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa jikalau didalam kehidupan berrumah tangga hal-hal yang kecil menjadi penyebab terjadinya konflik suami istri, maka hal tersebut kecenderungannya bisa menjadi tanda ataupun gejala daripada gangguan sihir *Tafriq*. Tentunya bilamana hal ini juga diikuti oleh gejala-gejala yang lainnya pula.

b. Berubahnya tampilan pasangan

Yaitu berubahnya pandangan atau tampilan seorang suami dihadapan istrinya, sedangkan suami pada hakikatnya tidaklah berubah sama sekali. Hal tersebut dikarenakan adanya jin sihir pada mata dan pikiran istri yang mempengaruhinya. Dan hal yang sama juga berlaku pada suami terhadap istrinya, yang pada intinya kedua pasangan ini dibuat saling tidak suka dengan penampilan masing-masing.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Lolitawati berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Pas ngeliat wajahnya itu jahat rumangsaku, padahal orangnya itu kan lembut, kalem gitu. Jahat gitu menurut saya. Medeni yoopo sih. Kayak orang yang ngelihat wong sangar. Takut pokoknya gak bisa dideskripsikan.”¹¹⁴

¹¹³ Yesi, wawancara (Malang, 26 September 2021)

¹¹⁴ Lolita, wawancara (21 Oktober 2021)

Hal yang sama juga dirasakan oleh Merik, dimana menurut penuturan beliau ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Kayak orang yang gak bisa konsentrasi, sampai teman saya melihat saya kayak lesu kusut gitu walaupun saya habis mandi, dandan pakai bedak. Waktu itu akhirnya setelah saya makan bolu abon, saya gak mau ketemu suami yang baru pulang. Saya sembunyi, saya lari saya kunci kamar. Sampai saya sembunyi dipinggirnya dipan biar gak kelihatan suami. Wajahnya kelihatan hitam, pokok saya ketemu suami gak mau. Jadi kosong hampa, kayak orang duduk ngelamun gak ada perasaan apa-apa bahagia ga ada. Akhirnya saya minta pisah.”¹¹⁵

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tampilan seperti itu maka pasangan akan ditampakkan menjadi kurang menarik sehingga bisa membuat menjadi jengkel, marah, memancing emosi, dan sehingga apapun yang dilakukan akan menjadi serba salah. Sehingga antar keduanya bisa saling marah ketika melihat pasangannya. Pun juga ketika pasangannya melakukan perbuatan apapun itu maka bisa menjadikan sumber kemarahan pula. Dimana yang satu merasa bahwa apa yang dilakukan oleh pasangannya salah. Dan yang disalahkan pun merasa kenapa ia disalah-salahkan terus. Hal ini menimbulkan suasana hati menjadi tidak nyaman, sehingga keduanya pun saling menghantam. Dan inilah memang yang menjadi ciri khas daripada sihir *Tafriq* itu sendiri.

Keterangan yang sama juga didapati saat wawancara dengan Yesi yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

¹¹⁵ Merik, wawancara (14 Oktober 2021)

“Dan terakhir-terakhir suami itu kelihatan seperti perempuan. Badannya, wajahnya. Jadi dia bukan kelainan seperti perempuan gitu. Bukan sesungguhnya gitu. Tapi kok koyok perempuan setengah baya gitu, lho. Terakhir-terakhir saat rumah tangga mulai gonjang-ganjing.”¹¹⁶

Dari situ bisa ditarik kesimpulan bahwa hal ini terjadi karena adanya jin sihir tadi yang menggambarkan diatas wajah pasangannya dengan tampilan yang amat buruk. Sehingga istri melihat sosok suaminya dengan tampilan yang buruk, meskipun suaminya tersebut aslinya tampan. Yang mana hal ini mengakibatkan ketidaksukaan kepada pasangannya dan tentu saja akan rentan memicu adanya konflik.

c. Merasa tidak betah dirumah

Dimana korban sihir *Tafriq* akan membenci tempat yang ditempati oleh pasangannya. Semisal bila seorang suami yang terkena pengaruh sihir melihat istrinya berada di ruang tamu, maka ia pun akan menghindari tempat tersebut. Pun hal yang sama bila yang terkena sihir adalah istrinya.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Lolitawati saat peneliti mewawancarai beliau:

“Untungnya tetap pulang ke rumah walaupun dirumah itu dikamar aja. Simpangan iku lho gak gelem, lha wong omahku iku lho cilik. Terus dikamar aja.”¹¹⁷

Dari keterangan tersebut maka dapat dipahami bahwa bila pasangan tersebut saling bertemu, maka akan memunculkan ketidaknyamanan. Sehingga bila orang yang terkena sihir tadi itu keluar dari rumah yang terdapat pasangannya, maka jiwanya akan merasa tenang dan juga tentram. Dan sebaliknya bila berada didalam rumah bersama pasangannya, maka hati akan terasa sesak dan sempit.

¹¹⁶ Yesi, wawancara (Malang, 26 September 2021)

¹¹⁷ Lolita, wawancara (21 Oktober 2021)

Hal serupa juga disampaikan oleh Yanti berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“Kita kalau tidur itu pisah. Karena kalau saya tidur dikamar dia itu terus dia tidur di kursi. Nanti kalau saya udah pindah baru dia tidur dikamar. Dia masuk ke rumah itu gak suka. Dia gak suka melihat kita. Sama anak-anak juga gak suka. Kalau masuk rumah mukanya masam gitu lho. Kalau dia pergi kerja itu kita merasa aman. Kemarin WFH kita ngerasa kayak neraka.”¹¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sihir menyebabkan rasa tidak nyaman ketika pasangan suami istri sedang bersama-sama. Terlebih bilamana hal itu terjadi didalam rumah. Yang mana keduanya akan saling menjauh dan bertolak muka.

Berdasarkan keterangan Zohri selaku praktisi ruqyah syar’iyyah dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapati keterangan bahwa ketika pasangan tersebut berada dilingkungan yang ada pasangannya, maka akan memunculkan rasa emosi kepada pasangannya.

“Suami akan disibukkan dengan diluar rumah. Dia gak akan betah didalam rumah. Ketika didalam rumah dia emosian. Gampang marah. Hal-hal kecil permasalahan kecil itu dibesar-besarkan. Itu selalu terjadi dan sering kali terjadi.”¹¹⁹

d. Emosi yang berlebihan

Permisalan kemarahan ini adalah seperti api dan sihir *Tafriq* merupakan bensinnya. Yang mana bila keduanya bertemu maka akan meledak kuat. Dan orang yang terkena sihir ini akan mengalami dampak berupa emosi yang berlebihan. Hal ini sebagaimana yang peneliti dapat dari keterangan Dewi melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

¹¹⁸ Yanti, wawancara (28 September 2021)

¹¹⁹ Zohri, wawancara (Malang, 21 September 2021)

“Pas awal nikah dulu suami gak pernah marah. Sekarang suka banting terus kalau marah itu kasar. Tapi saya begini.. wis iki pilihanku, sudah meyakinkan orang tua wis iki jodohku. Yoopo yoopo pokoke kudu tak jalani, karena ini sudah pilihan saya.”¹²⁰

Bila emosi yang ada muncul dari pengaruh sihir *Tafriq*, maka tidak ada perasaan untuk memaafkan ataupun meminta maaf. Dan justru malah menyimpan kenangan buruk didalam otaknya, seperti dendam dan emosi yang meledak-ledak.

Hal serupa juga disampaikan oleh Lely melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Kalau kita ngobrol itu selalu dia itu kalau tak tanya selalu emosi. Tak omongi biasa saja dah emosi gitu. Dikit-dikit emosi. Dan gak mau lihat wajahku sama sekali.”¹²¹

Sebagaimana yang juga dialami oleh Merik berdasarkan wawancara peneliti dengannya:

“Tapi waktu itu memang kita guyon sama anak-anak gak ada angin gak ada hujan, tiba-tiba ekspresinya sudah kelihatan. Anak-anak saya masukin kamar semua. Dari situ saya dipukul. Ntar gak lama nangis minta maaf. Ntar dengan sendirinya gitu lagi. Jadi kayak dua kepribadian ngoten, lho. Bahkan untuk nyapu dihalaman saja kalau di kampung kan kita biasa nyapa: pak saking pundi monggo pinarak itu kan biasa. Masuk rumah sudah saya dipukuli sampai mata saya yang hitam itu jadi putih kayak orang katarak.”¹²²

Peneliti melihat bahwa perasaan emosi inilah yang dimunculkan oleh jin sihir tersebut. Kalau ini sudah terjadi, maka biasanya timbul rasa menyesal dan bersalah. Terkecuali bila gangguan sihir tersebut amat kuat, maka tidaklah akan timbul rasa penyesalan dalam diri korban sihir. Karena hal tersebutlah yang memang diinginkan oleh pelaku sihir. Tidak ada keinginan untuk memaafkan

¹²⁰ Dewi, wawancara (Malang, 24 September 2021)

¹²¹ Lely, wawancara (Malang, 23 September 2021)

¹²² Merik, wawancara (Malang, 14 Oktober 2021)

adalah lantaran dikedua pihak ada jin yang memprovokasi keduanya untuk bisa terus saling bermusuhan.

e. Mudah curiga

Dimana terjadi saling keraguan dan curiga antara keduanya. Seperti sering mengecek hp pasangan, mengikuti kemanapun pasangan pergi, dan ini dilakukan secara berlebihan dan tidak wajar serta tidak masuk akal. Artinya tidak semua kecurigaan menunjukkan bahwasanya orang tersebut terkena sihir *Tafriq*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lely dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

*“Setiap dia kerja atau pindah kerja gitu selalu ada rasa was-was gitu. Apakah dia benar setia atau gimana.”*¹²³

Hasil yang sama juga didapat oleh peneliti saat wawancara dengan Dewi sewaktu bertemu dengan peneliti:

*“Saya sering ngiting suami, kayak sinetron ngiting suami. Saya kok merasa gak enak yo, kadang selidik-selidiki.”*¹²⁴

Melihat dari keterangan diatas, maka tentunya ada ukuran seseorang dapat dinyatakan bahwa dia sedang terkena sihir. Yakni bilamana kecurigaan tersebut amatlah sangat berlebihan, tidak logis atau tidak rasional. Yang mana bila hal tersebut terjadi, maka kecenderungan orang tersebut terkena sihir amatlah besar.

f. Kekerasan dalam rumah tangga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

¹²³ Lely, wawancara (Malang, 23 September 2021)

¹²⁴ Dewi, wawancara (Malang, 24 September 2021)

“Dulu pernah waktu anak saya kecil itu, pernikahan umur 2 tahunan. Itu saya sempat marah cemburu karena dia pulang malam. Terus dia salah ngomong, dia mauukul saya tangkis. Karena saya melawan. Kalau seandainya saya gak melawan mungkin suami saya gak KDRT. Jadi setelah itu kalau suami marah saya lebih memilih diam.”

Dari situ dapat disimpulkan bahwa sihir *Tafriq* dapat memberikan pengaruh berupa keinginan untuk menyakiti pasangannya. Hal ini dikarenakan sihir *Tafriq* ini memiliki sifat yang khas dan terus mengembang. Dimana bila pasangan suami istri terkena, maka akan berdampak pula kepada anak. Serta bilamana sihir *Tafriq* ini menimpa orang yang memiliki karakter yang keras, maka bisa jadi akan perasaan ingin menyakiti, memukul, mencederai, bahkan bisa jadi sampai ada keinginan untuk membunuh.

g. Mengabaikan nafkah

Menurut keterangan hasil dari wawancara dengan Zohri kepada peneliti yaitu:

“Kemudian step berikutnya adalah dia merusak skala prioritas step kesadaran seseorang sehingga skala prioritasnya hilang. Termasuk seorang suami dimana dia punya kewajiban menafkahi atau mendidik istrinya, akhirnya skala juga rusak. Dia disibukkan dengan hal-hal yang lain.”¹²⁵

Dari situ bisa disimpulkan bahwa pengaruh daripada adanya sihir ini adalah pengabaian skala prioritas yang dialami oleh pasangan, yang mana dalam hal ini adalah pemberian nafkah. Hal yang sama juga disampaikan oleh melalui penuturan Lely kepada peneliti saat wawancara yaitu:

“Selama 22 bulan dia gak pernah ngasih nafkah kecuali 2 bulan saja,. Bulan Desember 2020 nafkahin 1 juta, bulan Januari 2021 nafkahin cuman 500 ribu saja. Jadi 22 bulan itu dia gak kasih nafkah anak-anak.”¹²⁶

¹²⁵ Zohri, wawancara (Malang, 21 September 2021)

¹²⁶ Lely, wawancara (Malang, 23 September 2021)

Artinya dengan adanya pengaruh daripada sihir *Tafriq* ini maka dapat juga mengenyampingkan beban kewajiban serta peran daripada pasangan, yang mana dalam hal ini adalah suami sebagai pemberi nafkah. Hal tersebut adalah lantaran akal dan pikiran yang sehat telah hilang akibat adanya pengaruh daripada sihir tersebut, sehingga apa-apa yang dilakukan pun diluar kewajaran. Sehingga dalam hal ini fungsi dan peran seorang suami tidak dapat terlaksana dengan baik.

h. Memunculkan traumatik

Menurut apa yang disampaikan oleh Lolitawati kepada peneliti hasil wawancara dengannya yaitu:

“Ada trauma yang belum bisa saya hilangkan. Saat itu bener-bener kereng, bukan dia banget gitu lho. Kalau dia itu kan tanggungjawab gitu yo. Maksudnya mesti dikasih belanja itu nomor satu. Sebelum tanggal satu itu mesti sudah dikasih. Sekarang udah jarang sekali, gitu.”¹²⁷

Pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tua tentunya anak-anak pun akan terdampak dari adanya hubungan yang tidak harmonis. Anak-anak yang melihat kedua orang tuanya saling bertengkar hebat, maka tentu hal tersebut akan berpengaruh ke dalam jiwa mereka. Kita pun bisa membayangkan bagaimana jadinya bila suatu kehidupan rumah tangga yang kesehariannya mereka hanya diisi dengan pertengkaran hebat, saling menghujat dan mencela. Tentu saja akan menimbulkan luka batin yang senantiasa akan terus membekas di hati sampai mereka dewasa.

Hal yang senada juga didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Yanti dengan peneliti yaitu:

“Sampai anak saya yang pertama itu bilang: sudah ibu cari suami lagi. Udah lah bu aku dikosin aja, aku gak sanggup.”¹²⁸

¹²⁷ Lolita, wawancara (21 Oktober 2021)

¹²⁸ Yanti, wawancara (28 September 2021)

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa anak pun bisa terkena beban psikologis tersebut sebab traumatik yang dirasakan semenjak ia kecil, dan bahkan tak akan kunjung hilang sampai mereka dewasa. Tak jarang anakpun dijadikan bala bantuan bagi orang tua yang bertengkar untuk menyerang pasangannya, saling berkoloni dan memblok untuk menghantam masing-masing pihak. Sehingga hal ini menimbulkan perpecahan yang hebat dalam rumah tangga mereka. Maka dampak sihir *Tafriq* tak hanya berhenti hanya pada orang tua semata, namun bisa juga merusak sistem dan keharmonisan keluarga besar.

i. Menimbulkan rasa takut

Sihir memiliki pengaruh yang bisa menjadikan apa yang seharusnya nampak menjadi berbeda, sehingga hal tersebut menimbulkan rasa takut pada siapapun yang terkena pengaruh daripada sihir ini. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang melihat tali dari penyihir firaun kala menghadapi Nabi Musa alaihissalam dan membuat mereka menjadi ketakutan.

Dari hasil wawancara dengan Lolita yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Saya itu dulu waktu pertama itu takut dan ketakutan kayak anak ketakutan itu gimana sih? Kalau bisa jangan sampai membuat kesalahan. Seumpunya telat bikin minum gitu kayak saya sudah melakukan kesalahan yang besar. Sedikit aja kesalahan itu wajahnya langsung set, itu saya langsung takut. Saking ketakutan saya itu sampai gak berani keluar. Tidur itu sampai sambil ngeloni al-Qur’an.”¹²⁹

Melalui keterangan tersebut, maka bisa peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa rasa takut yang ditimbulkan oleh pengaruh sihir dapat menyebabkan beban psikologis yang cukup mendalam. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Qudamah berkenaan dengan sihir, bahwasanya sihir merupakan ikatan, ucapan, atau mantra yang diucapkan atau dituliskan, atau melakukan sesuatu yang dapat berpengaruh pada tubuh orang

¹²⁹ Lolita, wawancara (21 Oktober 2021)

yang disihir. termasuk juga berpengaruh pada hati dan akal nya tanpa terjadi secara langsung.

j. Keinginan untuk bercerai

Sihir *Tafriq* merupakan sihir untuk memisahkan suami istri sebagaimana yang banyak terjadi dan juga merupakan jenis sihir yang paling berbahaya. Sihir ini bisa memunculkan kebencian dan ketidaksukaan antara sesama umat Muslim. Artinya sihir ini tidak mutlak hanya memisahkan suami istri saja, tapi juga bisa antar ibu dan anak, antar saudara terutama yang saling rebutan warisan, sahabat, dan juga rekan kerja. Atau biasanya juga dari tetangga atau orang lain yang tidak suka dengan kehidupan rumah tangga.

Menurut hasil wawancara kepada Dewi yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Dan saya mikir kalau saya cerai itu ya kasian sama anak saya. Maka saya bingung ini dilanjurkan atau bertahan cukup sampai disini? Kalau aku bertahan seperti ini sakit terus. Kalau aku cerai anakku yang kecil juga kasian. Dia butuh sosok seorang ayah. Kalau yang gede bilang: gakpopo yuk ma kita pisah karo ayah.”¹³⁰

Jikalau tingkat gangguan ini parah, maka akan mudah saja terucap kata cerai dari pasangan tersebut, sebagaimana tujuan daripada sihir itu sendiri. Dan bilamana tidak parah gangguannya, maka salah satu pasangan bisa berusaha untuk menahan diri dari terucapnya kata tersebut karena berusaha mempertahankan rumah tangga, sekalipun timbul gejolak hatinya untuk melakukan perlawanan yang berlebihan terhadap pasangannya.

Belum lagi dampak perseteruan sihir *Tafriq* ini seperti baku hantam, caci maki, saling mengancam, dan menghardik, serta memukul itu cenderung korbannya adalah anak mereka. Anak melihat orang tuanya bertengkar hebat,

¹³⁰ Dewi, wawancara (Malang, 24 September 2021)

saling memusuhi, berusaha saling menjatuhkan dan sebagainya, akan menimbulkan trauma berkepanjangan. Sehingga anak pun secara tidak langsung akan terkena dampak daripada pengaruh sihir ini. Oleh karenanya sihir ini dimuat didalam al-Qur'an selain sihir yang lainnya, lantaran dampak buruknya yang amatlah besar.

Menurut hasil wawancara dengan Lely yang dilakukan peneliti yaitu:

“Dia seringkali bilang: tak tinggal urip dewe, wis omah pek-pek'en. Dan sampai sekarang 2 tahun dia gak ada menunjukkan pegen rujuk. Malah menjau dari anak dan ortunya.”¹³¹

Dan sudah bisa dipastikan bahwa setiap daripada orang yang terkena sihir ini, maka dibenak dan bayangannya adalah bahwa perceraian itu merupakan suatu yang indah, enak, dan juga baik. Yang mana hal ini tentu saja membahayakan bagi kehidupan rumah tangga mereka. Sebagaimana yang dikatakan al-Asyqar bahwa Allah mengabarkan dalam nash tentang perkara sihir ini bahwasanya setan mengajarkan manusia sihir dan mampu membuat mereka bercerai serta membahayakan jasad atau tubuh mereka.

Dari seluruh penjelasan diatas, maka apa yang dialami oleh para korban sihir ini bisa ditipologikan sebagai berikut:

1. Yesi: Dengan adanya pertengkaran yang terjadi terus menerus karena dipicu oleh masalah kecil tadi, membuat komunikasi antara Yesi dan pasangannya menjadi tidak hangat, sehingga hubungan antara keduanya tidak lagi harmonis lalu berakibat perceraian antara keduanya. Tak hanya itu saja, bahkan anak kerap kali menjadi kambing hitam atas pertengkaran yang terjadi antara mereka berdua. Dan adanya sikap ini menimbulkan kesan buruk

¹³¹ Lely, wawancara (Malang, 23 September 2021)

pada kedua orang tua mereka karena adanya pertengkaran yang sering terjadi.

Hal inilah yang juga mendasari keinginan untuk bercerai dari keduanya.

2. Lolitawati: Dengan adanya perubahan pada tampilan suaminya yang menakutkan, maka kerap kali hal tersebut membuat Lolitawati menjadi enggan menatap suaminya, pun juga suami tidak mau menatap suaminya. Bahkan abai terhadap anak-anak mereka, sehingga anak pun merasa kurang dipedulikan oleh orang tuanya. Namun Lolitawati bisa membendung keinginannya untuk bercerai lantaran keyakinannya yang kuat bahwasanya hal tersebut adalah lantaran cobaan yang Allah berikan kepada beliau.
3. Yanti: Karena ketidaksukaan untuk berada didalam rumah bahkan tidur saja berpisah, maka membuat kehidupan pasangan ini menjadi renggang. Terlebih suami kerap kali marah-marah kepada istri dan anak-anak mereka. Tak hanya itu saja, namun suami kerap kali melakukan kekerasan fisik yang membuat istri menjadi ikut-ikutan marah pula. Hal inilah yang menjadikan anak-anak mereka menjadi tidak suka dengan ayahnya, dan membuat mereka menyarankan agar ibu menceraikan suaminya saja. Sebenarnya keinginan bercerai sangat kuat, namun karena suami adalah seorang PNS, maka bu Yanti enggan untuk menceraikan suaminya tersebut.
4. Lely: Dikarenakan suami tidak mau mendekati istri bahkan menatap wajahnya pun tidak, dan jarang dirumah serta tidak memberikan nafkah lahir batin, maka pertengkaran pun kerap terjadi antara keduanya. Bahkan untuk menengok anak yang sakit pun tidak dilakukan, sehingga rasa empati dan simpatinya hilang. Konflik pun melebar antara kedua keluarga pasangan tersebut. Yang mana dari ini pulalah yang menyebabkan adanya keretakan dalam rumah tangga mereka dan membuat kehidupan mereka menjadi berantakan. Anak pun tidak ada rasa kasih sayang kepada orang tuanya. Dan pengajuan cerai pun dilakukan di pengadilan, namun karena beberapa hal maka kasus tersebut ditolak.
5. Dewi: Karena perbuatan kasar yang sering dilakukan oleh suami dan juga kerap marah-marah yang berlebihan, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada pihak istri. Hal ini berlangsung terus menerus. Dan

berimplikasi pada ketidakharmonisan antara keduanya. Kehidupan keduanya pun selalu diwarnai oleh kerunyaman. Lantaran tidak tahan, seringkali muncul keinginan untuk bercerai, namun karena didasari oleh pilihan hidup maka keinginan tersebut akhirnya diurungkan.

6. Merik: dengan sikap suami yang sangat tempramen dan bahkan main kasar. Hal inilah yang menyebabkan adanya ketidakharmonisan antara pasangan tersebut. Bahkan konflik ini juga sampai merembet ke konflik keluarga besar. Sehingga hal tersebut menyebabkan keinginan dari Merik untuk bercerai dengan suaminya.

7. Implikasi Sihir *Tafriq* Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Sosiologi Keluarga

Sudah menjadi dambaan setiap keluarga untuk bisa menggapai suatu kehidupan yang harmonis penuh dengan kasih sayang diantara mereka dan seluruh anggota keluarganya berusaha untuk saling bahu membahu didalam meraihnya.¹³² Sedangkan sendi-sendi yang harus ditegakkan untuk bisa mencapai keluarga yang harmonis yaitu dengan mewujudkan kasih sayang antara suami istri, adanya kesetiaan dan menciptakan kelestarian rumah tangga, dan juga adanya ketersediaan sandang, pangan, dan papan.¹³³ Yang mana kesemuanya ini merupakan tonggak daripada adanya kehidupan yang sakinah, mawadah, dan rahmah.

Keluarga sendiri menjadi poros utama kehidupan bersosial yang mana seluruh anggota bisa mulai belajar untuk menjadi makhluk yang bersosial. Sehingga dari rumah tangga menjadi tempat awal untuk perkembangan elemen

¹³² Rustina, *Keluarga*, 300.

¹³³ Prof. Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 66-70.

sosialnya dan mendapatkan bekal didalam menjadi anggota masyarakat yang bisa bermanfaat kelak.¹³⁴ Sehingga bilamana didalam hubungan keluarga menjadi kurang baik, maka akan sangat berdampak kepada interaksi sosial yang kurang baik dan bisa memicu kepada konflik internal maupun eksternal.

Dengan adanya implikasi daripada sihir *Tafriq*, maka tentu saja akan mengganggu pola hubungan yang ada didalam keluarga,¹³⁵ sehingga dengan ketiadaan interaksi antara keluarga inti, maka stabilitas keharmonisan keluarga akan luntur secara perlahan. Tidaklah akan bisa terjalin dengan baik hubungan dari para anggota keluarga bilamana pengaruh yang dihasilkan oleh sihir *Tafriq* ini terus menerus ada. Sehingga hal ini akan mengakibatkan adanya kerusakan sistematis terhadap lingkungan internal dan eksternal keluarga.

Sosiologi keluarga menghendaki akan adanya rasa kebersamaan di dalam ruang lingkup keluarga, yang mana hal tersebut muncul akibat dorongan-dorongan dasar emosional dari masing-masing anggota keluarga, dimana termuat didalamnya rasa kesetiaan, kasih sayang, dan juga perhatian. Sehingga dengan adanya hal-hal tersebut, maka terwujudlah tujuan daripada suatu keluarga yang harmonis. Dimana terdapat rasa aman, rasa memiliki, dan muncul rasa saling percaya dari seluruh anggota keluarga.¹³⁶

Namun kenyataannya dengan adanya pengaruh daripada sihir *Tafriq*, maka harmonisasi didalam keluarga tersebut tidaklah akan bisa terwujud. Hal

¹³⁴ Hal tersebut lantaran keluarga mempunyai fungsi secara holistik yang mempunyai pengaruh terhadap perubahan didalam masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Duval. Lihat Riri Silvia, *Keluarga*, 38.

¹³⁵ Sa'ad, *Ushul as-Sihr*, 169.

¹³⁶ Faizal Kurniawan, *Keluarga*, 19.

tersebut lantaran didalam keluarga hanya muncul rasa was-was, ketidakpercayaan, kemarahan, perasaan tidak nyaman, dan juga ketidakpedulian pada anggota lainnya. Bilamana keluarga inti yang meliputi pasangan suami istri tidak ada kerukunan dan ketentraman, maka tentu saja akan menghasilkan suatu masyarakat yang tidak baik. Hal tersebut dikarenakan berbagai dasar kehidupan bermasyarakat kesemuanya berangkat dari para anggota keluarga.¹³⁷ Yang mana keluarga disini merupakan satuan terkecil yang memiliki peran inti didalam suatu sistem sosial yang terdapat didalam masyarakat. Sehingga keluarga memiliki peranan penting didalam membentuk suatu kultur yang sehat. Maka dengan baiknya kehidupan keluarga, maka baik pula kehidupan didalam bermasyarakat.

Masyarakat yang baik akan lahir daripada tumbuh kembangnya keluarga yang baik. Karena dari keluargalah awal mula terbentuknya suatu masyarakat. Oleh karenanya perlu adanya tanggung jawab peran yang benar didalam suatu institusi keluarga. Sehingga dengan adanya tanggung jawab yang diemban oleh tiap anggota keluarga, maka akan dapat memberikan pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas yang ada dimasyarakat.¹³⁸ Bahkan beban tanggung jawab pada keluarga, jauh lebih besar ketimbang beban pada institusi lain diluar keluarga.

Namun dengan adanya pengaruh daripada sihir *Tafriq*, mampu merusak segala tatanan dan keutuhan dari suatu keluarga. Lantaran tanggung jawab yang dimiliki oleh tiap anggota keluarga tadi seakan hilang. Hal tersebut dikarenakan

¹³⁷ Yoga, *Peran Keluarga*, 53.

¹³⁸ Samsudin, *Sosiologi Keluarga*, 5-6.

pengaruh daripada sihir tersebut yang menghilangkan unsur prioritas didalam benak masing-masing anggota keluarga guna mewujudkan beban tanggung jawab yang harus mereka pikul. Dimana diantaranya bagi seorang suami memiliki tanggung jawab didalam memberikan nafkah lahir dan batin bagi para anggota keluarga.

Bagaimana mungkin suatu keluarga bisa menjadi keluarga yang harmonis bilamana didalamnya tidak terdapat rasa kenyamanan dan ketentraman? Sedangkan pilar dasar dan juga sendi daripada keluarga harmonis sendiri mengharuskan adanya rasa kasih sayang, sikap bertoleransi dan saling menghargai, serta terkecukupi segala kebutuhan lahiriah dan batiniah mereka.¹³⁹

Prof. Mufidah menjelaskan bahwa setiap orang pastilah membutuhkan sandang, pangan, dan papan guna keberlangsungan hidupnya,¹⁴⁰ dimana hal tersebut disebut sebagai kebutuhan primer, fisiologis, dan juga jasmaniah. Adanya kestabilan ekonomi juga turut menunjang tercapainya keharmonisan keluarga. Oleh karenanya nafkah yang diberikan oleh suami kepada istri hendaknya benar-benar dilakukan, agar supaya keberlangsungan hidup didalam rumah tangga benar-benar terjamin. Bilamana tidak, maka akan sangat beresiko terhadap adanya keretakan dan juga ketidakharmonisan didalam keluarga.

Dalam kaitannya dengan tata hubungan sosial keluarga, seorang suami memiliki peran penting sebagai seorang kepala rumah tangga, dimana ia dituntut untuk bisa memberikan seluruh kebutuhan anggota keluarga dan juga ia memiliki peran penting didalam pengambilan suatu keputusan. Sedangkan

¹³⁹ Prof. Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 66-70.

¹⁴⁰ Prof. Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 66-70.

terkait dengan jalannya pengelolaan rumah tangga menjadi tugas dan tanggung jawab seorang ibu. Sebagaimana yang disampaikan Hurlock bahwa keluarga bahagia merupakan keluarga yang bisa memainkan peran dan bisa mengambil suatu keputusan secara bersama pula.¹⁴¹

Sehingga bilamana seorang ayah gagal menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, maka keharmonisan tersebut tidaklah akan mungkin terjadi. Lantaran setiap anggota keluarga dituntut untuk bisa menjalankan peran dan fungsinya masing-masing.¹⁴² Padahal seorang ayah mestinya bisa mengayomi keluarga, melindungi seluruh anggotanya, serta memenuhi segala macam kebutuhan dari para anggota keluarga. Yang mana hal tersebut merupakan kewajiban dan juga tugas daripada seorang ayah sebagai kepala keluarga. Dan tak hanya itu saja, namun ayah juga memiliki peran sebagai seorang ayah dan suami, mencari nafkah, menjadi kepala keluarga, sebagai anggota masyarakat ditempatnya, dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, suatu keluarga perlu adanya faktor-faktor yang menghendaki adanya keutuhan didalam suatu pernikahan.¹⁴³ Dan diantara faktor tersebut berupa perasaan saling mencintai, saling setia, saling bersabar dan menasehati, meminta maaf dan memberikan maaf, adanya ketertarikan seksual, berprasangka baik,¹⁴⁴ dan menjaga pernikahan supaya tetap utuh. Yang mana hal tersebut menimbulkan rasa aman dan nyaman pada keluarga. Disisi lain, adanya pengaruh daripada sihir *Tafriq* menghendaki

¹⁴¹ EB Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 231.

¹⁴² Soe'oed, *Proses Sosialisasi*, 99.

¹⁴³ E. Suleman, *Hubungan-Hubungan*, 100

¹⁴⁴ Prof. Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 190-197.

sebaliknya. Dimana yang dimunculkan justru rasa ketakutan, kemarahan, kebencian, curiga, buruk sangka, tidak mau memaafkan, dan juga hilangnya rasa cinta pada pasangan.¹⁴⁵ Padahal menurut Prof. Mufidah, bahwa bangunan rumah tangga hendaknya diperkuat oleh adanya raasa cinta yang terpatери antara kedua pasangan. Sehingga dengan begitu maka bagaimanapun problematika yang dihadapi bisa dihadapi dengan bijak.

Dengan adanya rasa takut yang membelenggu jiwa pasangan tersebut, maka tentu akan berimplikasi pada ketidakarmonisan hubungan mereka. Lantaran tidak adanya rasa ketenangan didalam kehidupan rumah tangga mereka. Sedangkan untuk bisa mencapai keharmonisan dan sakinah tersebut menurut Prof. Mufidah diperlukan adanya rasa cinta dan saling menyayangi didalam pernikahan.¹⁴⁶ Juga antar pasangan muncul rasa membutuhkan dan juga mempergauli pasangannya dengan baik. Sedangkan dengan adanya pengaruh daripada sihir ini, hal-hal tersebut tidaklah akan mungkin bisa terealisasi dengan baik lantaran tidak terdapat suasana psikologis dan sosial yang baik berupa ketenangan dan ketentraman jiwa.

Cinta tersebut hendaknya diwujudkan dengan memberikan kehangatan dan juga memberikan pemakluman kepada pasangannya, juga mau memahi segala kekurangan yang dimiliki, dan mau memaklumi segala kesalahan pasangannya tersebut. Akan tetapi dengan adanya pengaruh daripada sihir ini, maka segala perbuatan yang dilakukan pun akan menjadi tidak logis. Segala

¹⁴⁵ Wahid, *Ruqyah: Jin, Sihir, Dan Terapinya*, 604.

¹⁴⁶ Prof. Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 63-65.

permasalahan yang kecil akan menjadi serasa besar.¹⁴⁷ Oleh karenanya masing-masing pihak haruslah menyadari bahwa segala tindakan diluar kewajaran dan tak logis, merupakan pengaruh daripada sihir. Sehingga kedua pasangan tersebut bisa mengalah, memaklumi, serta memahami keadaan pasangannya yang berbuat tidak logis tersebut.

Sebagaimanapun juga dinamika keluarga mestilah akan terjadi. Dimana kehidupan berkeluarga tidaklah akan bisa bersifat statis. Akan ada selalu gejolak yang siap menghadapi kapan saja dan siapa saja didalam anggota keluarga. Sehingga yang mampu meredakan itu semua adalah setiap anggota keluarga inti itu sendiri yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Oleh karena itu hendaknya didalam keluarga haruslah terdapat rasa keterbukaan dari masing-masing individu keluarga. Yang mana dari situlah akan muncul kesadaran akan peran dan fungsi keluarga. Juga dengan keterbukaan tersebut akan didapatkan rasa pengertian antara anggota keluarga. Dimana hal tersebut akan mampu menanggulangi segala macam problematika yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga mereka dengan baik dan benar. Sehingga dari situlah maka akan tercipta suatu keluarga yang harmonis dan juga bahagia.

¹⁴⁷ Abu Al-Barra, *Rahasia Pemusnah Sihir*, 113.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sihir *Tafriq* memiliki implikasi terhadap keharmonisan keluarga, yang mana pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya sihir ini yaitu berupa : 1) memperbesar masalah kecil dan sepele. 2) berubahnya tampilan pasangan. 3) Merasa tidak betah dirumah. 4) emosi yang berlebihan. 5) mudah curiga. 6) KDRT. 7) mengabaikan nafkah. 8) memunculkan traumatik. 9) menimbulkan rasa takut. 10) keinginan untuk bercerai. Dengan adanya pengaruh dari sihir tersebut maka bisa menyebabkan adanya kerenggangan dan ketidakharmonisan didalam suatu kehidupan berumah tangga. Sehingga bisa menyebabkan rapuh dan rusaknya sendi-sendi dan pokok bangunan rumah tangga yang bahagia dan harmonis.
2. Dalam perspektif sosiologi, adanya pengaruh sihir *Tafriq* ini bisa menyebabkan runtuhnya tatanan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Karena sosiologi melihat bahwa keluarga merupakan batu bata yang menjadi pondasi kuat didalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga bilamana keluarga tidak lagi harmonis lantaran adanya sihir *Tafriq* ini, maka pembentukan masyarakat tidaklah lagi menjadi baik dan ideal. Oleh karenanya bilamana sebuah lembaga kecil masyarakat yang disebut

dengan keluarga ini menjadi tidak harmonis dan bahagia, maka hancur pulalah masyarakat tersebut.

B. Saran

1. Bagi pasangan suami istri yang terkena sihir ini supaya tidak langsung menyalahkan ucapan atau perilaku yang tak sesuai dengan harapan dari orang yang terkena sihir *Tafriq*, dan lalu menyikapinya secara serius seperti orang yang tidak kenapa-kenapa, padahal saat itu ia sedang dalam kondisi dalam pengaruh sihir. Lalu menganggap bahwa perbuatannya tersebut salah dan tidak sesuai harapan serta tidak seharusnya dilakukan. Sebab orang yang terkena pengaruh sihir ini kondisinya tak sepeuhnya normal, sehingga segala tindakannya baik disadari ataupun tidak itu kadang kerap memancing emosi pasangan yang tidak sedang terkena pengaruh sihir ini.
2. Bagi pasangan yang terkena sihir ini agar jangan mengambil keputusan apapun, lantaran memang target daripada sihir ini adalah perceraian atau perpisahan. Maka jika ada suami yang terkena pengaruh sihir ini dan mengajukan permintaan cerai, hendaknya sang istri memahami betul bahwa ada ketidakberesan dan ketidaknormalan dengan keadaan suaminya yang sedang terkena sihir *Tafriq*.
3. Didalam berkomunikasi atau berdialog terhadap pasangan hendaknya pula menggunakan redaksi bahasa yang lembut dan menenangkan serta menunjukkan sikap menghargai. Karena penggunaan bahasa yang

dipergunakan oleh orang yang terkena sihir ini akan cenderung kasar, tidak menghargai, dan juga jauh daripada konteks keharmonisan.

4. Setiap pasangan dituntut untuk mengetahui kepribadian daripada pasangannya sebelum terjadinya sihir *Tafriq*. Karena hal ini sangat penting sekali bilamana pasangannya terkena sihir *Tafriq*. Sehingga dari situ pasangannya bisa tahu bahwa karakter dan sisi pribadi yang dimiliki kala terkena pengaruh sihir tersebut bukanlah karakter daripada pasangan aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussalam Bali, Wahid, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya Tinjauan al-Qur'an Hadits dan Ulama*, Terjemahan Ade Asnawi Sihabuddin. Jakarta: Logos, 1995.
- Abdussalam Bali, Wahid, *Ruqyah: Jin, Sihir, Dan Terapinya*. Jakarta: Ummul Qura, 2015.
- Achamadi, Abu, dkk, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Ahmad Al-Faris bin Zakariyah, Abi Husain, *Mu'jam Al- Maqayis Fi Al-Lughah*. Cet. 1, Beirut-Lebanon: Daar Al-Fikr, 1994.
- al-Asyqar, Sulaiman, *Alamus Sihri Was Sya'wadzah*. Yordania, Darun Nafais, 2002.
- al-Azhari al-Harawiy, Muhammad, *Tahdzibul Lughah*. juz 2, Beirut: Dar Ihyaut Turats al-'Arabiy, 2001.
- Al-Barra Usamah, Abu, *Rahasia Pemusnah Sihir*. Jakarta: Pustaka Ruqyah, 2018.
- al-Fida' Isma'il bin Umar Al-Dimasyq, Abu, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Maqshad al-Asanni fi Syarhi Ma'aani Asmail Husna*. Siprus: al-Jafan wa al-Jabi, 1987.
- al-Shawali, Jamal, *Tahshin Ahl al- Iman min al- 'Ain wa al- Hasad wa Sihir wa al-Syaithan*. Jakarta: Daar al Haq, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2006.
- Asmaya, Enung, *Implementasi agama dalam mewujudkan keluarga sakinah*, 6.1 2012.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Basri, Hasan, *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- bin Mukram Ibn Mansur, Muhammad, *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- bin Nashir as-Sa'di, Abdurrahman, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsiri Kalami al-Mannan*. Kairo: Darul Hadits, 2005.
- Clara, Evy, dan Ajeng Agrita D. W., *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Darmawaty, Yulia, dan Achmad Djamil. *Buku Saku Sosiologi SMA*, Jakarta: Kawah Media, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Fahrurrazi, *Mafatihul Ghaib*, Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Fitrah Muh., dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1991.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hurlock, EB, Psikologi Perkembangan, *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad*. cetakan II, juz 11, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Jilid 1, KSA: Maktabatul 'Ulum Wal Hukm, t.t.
- Khoiruddin, Nasution, *Hukum Perkawinan I, di lengkapi UU, Negara Muslim Kontemporer*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2005.
- Kisyik Abdul, Hamid, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung: al-Bayan, 1995.
- Kurniawan, Faizal, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologis*, G4 Publishing.
- Mac, Iver, R.M., dan Charles, H. Page., *Society On Introductory Analysis*, London: Mac Milan & Co. LTD., 1952.
- Mudlor, A. Zuhdi, *Memahami Hukum Perkawinan*. Bandung: al-Bayan, 1994.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Musthafa al Hadidi Ath Thair, Muhammad, *Penyuluh Arwah*. Jakarta: Pustaka Amani 1987.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nazir, M., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Qoyyim, Ibnu, *Tafsir al-Qayyim*. Bombai: ad-Dar as-Salafiyah, 1987.
- Qudamah, Ibnu, *Al-Mughni*. Jilid 10, Riyadh: Darul 'Alimul Kutub, t.th.
- Quraisy Shihab, M., *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Rahman, Fathur, *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Sa'id Abduh, Sa'ad, *Ushul as-Sihr*. Mesir: Maktabah Ulum wal Hikmah, 2015.

- Sahly, Mahfudy, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan: CV. Bahagia Batang, 1990.
- Samsudin, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sihabuddin, Tb. Asnawin, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur'an, Hadits dan Ulama*. Jakarta: Logos Publishing House, 1995.
- Sinaga, dkk, *Meluruskan Niat Menikah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021..
- Soe'oad, *Proses Sosialisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999.
- Soemanto, R., *Pengertian Dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*. Jakarta: 2014.
- Sudjana, Nana, dkk, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Biru Algesindo, 2008.
- Suleeman, E., *Hubungan-Hubungan Dalam Keluarga Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika, 2014.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif I Karakteristik dan Aplikasi Tekniknya*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Syukur, Abdul, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua. cetakan IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Umar, Husain, *Metodologi Penelitian dan Thesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Wa'il, Abu Abdullah, *At-Tahqiq Wa At-Ta'liq 'Ala Risalati Hukmu As-Sihr Wa Al-Kahanah Wa Ma Yata'allaqu Biha*. Iskandariyah: Ad-Daarul 'Aalimiyyah Lin Nasyri Wa At-Tawzi', t.th.
- Waluyo, Bambang, *Penelitian Hukum dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. edited by J. Milton Cowan, Cottingen: Buchdruckerel Hubert & Co 1980.
- Abidin bin Kusmin, Zainal, *Membangun Prosedur Khusus Bagi Mengendali Kes Perceraian Akibat Dakwaan Sihir. Human Sustainability Procedia*, 2018.
- al-Ashfahaany, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-faazh al-Qur'an*.
- Amelia, Nida, dkk, *Layanan Bimbingan Pranikah dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga di KUA Cileunyi. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8.1 2020.

Basir, Sofyan, Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 6.2 2020.

Bastiar, Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundangan-Undangan dan Ekonomi Islam*, 10.1 2018.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Falikhah, Nur, Santet Dan Antropologi Agama. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 11, No 22, 2012.

JURNAL

Majma' al Lughah al Arabiah, *Mu'jam Alfaz al Qurân al Karîm*.

Mukti Thabrani, Abdul, Korban Santet Dalam Perspektif Antropologi Kesehatan Dan Hukum Islam Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal al-Ahkam*, Vol. 9, No. 1 2014.

Permatasari, Yusi, Kendala Dalam Pelaksanaan Penegakan Hukum Terhadap Praktik Paranormal Sebagai Tindak Pidana. *Jurnal Hukum Adigama*, 1 2018.

H. Putu Surya Wicaksana Putra, I, dkk, Kebijakan Hukum Tentang Pengaturan Santet Dalam Hukum Pidana Indonesia. *Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 2020.

Rustina, Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Musawa*, 6 Desember, 2014.

S. Mulyanto, Lukas, Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 4 2004.

Santi, Sarah, Perempuan Dalam Iklan: Otonomi Atas Tubuh Atau Komoditi?. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1 Januari, 2004.

Silvia, Riri, Keluarga Dalam Kajian Sosiologi Hukum. *Jurnal Tatsqif*, 5 Nomor 1 Juli, 2020.

Tatambihe, Lidya, dkk., Kontribusi Ibu Rumah Tangga Sebagai Pemulung Sampah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Tpa Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting. *E-Journal Acta Diurna*, VI No. 2 2017.

I. Wayan, Juliana, Dunia Magis Dalam Cerpen Leak Pemoroan Karya I Wayan Sadha. Widyacarya: *Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4.2 2020.

Yoga, dkk., Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak, *Jurnal Sosial Humaniora JSH*, 8.1 2015.

Zellatifanny, dkk., Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1.2 2018.

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI

- Aditya, Rezza, Perancangan Informasi Selaq Melalui Media Augmented Reality. *Doctoral Diss*, Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- Arifudin, Muhammad, Wanita Tuna Susila Dan Managemen Keluarga Perspektif Psikologi,Sosiologi, Dan Hukum. *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018.
- Dyah Purbasari Kusumaning, Putri, Penerapan Nilai Rukun Dalam Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Disertasi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Hidayat, Taufik, Eksistensi Sihir Dalam Mendeskonstruksi Akidah Muslim. *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Khoeriyah, Uswatun, Sihir Dalam Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Al-Manar Karya M. Abduh Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Syihab. *Skripsi*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2013.
- Lismawati, Pemaknaan Sihir Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Sufistik. *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Malik MD, Jamzuri, Fenomena Penyebab Terjadinya Perceraian Studi Kasus Di Pengadilan Agama Kota Malang. *Skripsi*, Malang: Unisma, 2020.
- Resti Wahyuni, Enisa, Analisis Kriminalisasi Santet Sebagai Tindak Pidana Dalam Konsep Pasal 293 RUU KUHP Tahun 2013. *Skripsi*, Lampung: Universitas Lampung, 2014.
- Sherliawati, Widya, Kepercayaan Maysarakat Terhadap Dukun. *Skripsi*, Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014.
- Yani, I., & Indrawati, Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Doctoral Dissertation*, Riau: Riau University, 2018.

WEBSITE

- <https://kumparan.com/tugumalang/mengenal-gubuk-klenik-komunitas-dukun-muda-di-malang-1v3LXYSUQfr/3>
- <https://ntt.kemenag.go.id/berita/513708/kemenag--bp4-perkuat-sinergi-tekan-angka-perceraian>
- <https://radarmalang.jawapos.com/malang-raya/kota-malang/06/10/2021/tren-perceraian-dan-nikah-dini-naik-di-kota-malang/>